

Lampiran 1

Bagan Kerangka Wawancara Data Utama Dinamika Tahap Konversi Agama Pada Dewasa Awal yang Pindah Agama

Tujuan Umum : Mengetahui dinamika tahap konversi pindah agama

Tujuan Khusus : Mengetahui dinamika tahap *crisis, quest, encounter, interaction, commitment*, dan *consequences* yang dialami dewasa awal yang pindah agama

Daftar Pertanyaan :

TAHAP DAN DEFINISI KONSEPTUAL	ASPEK	SUB-ASPEK	DEFINISI OPERASIONAL	INDIKATOR	PERTANYAAN PRIMER	PERTANYAAN SEKUNDER
<p>Crisis Peristiwa-peristiwa hidup yang dianggap luar biasa oleh individu dapat menjadi pemicu bagi munculnya krisis</p>			Seberapa berarti peristiwa yang menjadi pemicu konversi pindah agama bagi subyek	Adanya peristiwa yang memicu subyek untuk melakukan eksplorasi religius	Peristiwa apa yang menjadi pemicu Anda untuk pindah agama?	<p>a) Apa yang Anda rasakan saat peristiwa itu terjadi?</p> <p>b) Bagaimana kesan peristiwa itu bagi Anda?</p> <p>c) Seberapa besar dampak peristiwa itu bagi Anda?</p>
<p>Quest Pencarian sumber-sumber yang dapat memberikan pertumbuhan dan perkembangan yang secara intensif akan meningkat saat menghadapi krisis</p>	Response Style		Seberapa aktif subyek melakukan eksplorasi religius baru	Adanya variasi pencarian sumber-sumber opsi religius baru	1. Apa saja yang Anda lakukan untuk memperoleh informasi mengenai agama baru (yang anda pilih)?	<p>a) Apa yang Anda lakukan jika Anda tidak memperoleh jawaban dari satu sumber tertentu?</p> <p>b) Bagaimana perasaan Anda selama proses pencarian?</p> <p>c) Apa yang Anda pikirkan selama proses berlangsung?</p> <p>d) Kepada siapa biasanya Anda mengutarakan pertanyaan-pertanyaan seputar religi?</p>

TAHAP DAN DEFINISI KONSEPTUAL	ASPEK	SUB-ASPEK	DEFINISI OPERASIONAL	INDIKATOR	PERTANYAAN PRIMER	PERTANYAAN SEKUNDER
					2. Pernahkah Anda menemui kendala saat mencari informasi tersebut?	Kendala apa yang Anda temukan saat mencari informasi tersebut? Bagaimana Anda mengatasinya?
	Structural Availability	Emotional availability	Seberapa berarti hubungan emosional subyek dengan teman dan kerabat	Adanya kedekatan emosional antara subyek dengan teman dan kerabat	1. Adakah kerabat dan/atau teman yang memiliki agama yang sama dengan agama baru Anda?	Apakah ada kerabat dan/atau teman dari agama yang sama dengan agama baru Anda yang anda ajak berdiskusi? Bagaimana pengaruh hal itu terhadap pencarian Anda?
					2. Seberapa dekat hubungan Anda dengan kerabat dan/atau teman?	Bagaimana pengaruhnya terhadap proses pencarian Anda?
				3. Adakah keluarga (dan/atau teman) yang mendukung pencarian Anda?	a) Bagaimana bentuk dukungan tersebut? b) Jika pada waktu itu mereka tidak mendukung Anda, adakah hal itu akan berpengaruh terhadap proses pencarian Anda?	

TAHAP DAN DEFINISI KONSEPTUAL	ASPEK	SUB-ASPEK	DEFINISI OPERASIONAL	INDIKATOR	PERTANYAAN PRIMER	PERTANYAAN SEKUNDER
					4. Adakah kerabat (dan/atau teman) yang merasa keberatan dengan pencarian Anda?	Jika ya, bagaimana Anda menghadapi hal itu dan bagaimana pengaruhnya terhadap pencarian Anda? Bagaimana pengaruhnya terhadap relasi Anda dengannya?
					1. Adakah konsep agama Anda sebelumnya yang menurut Anda kurang sesuai dengan orientasi hidup Anda?	Mengapa konsep tersebut tidak sesuai dengan orientasi hidup Anda? Sejak kapan/berapa lama Anda merasakan hal tersebut?
					2. Konsep atau ideologi semacam apa yang Anda temukan pada opsi religius baru yang membuat Anda tertarik?	a) Mengapa hal itu membuat Anda tertarik? b) Adakah konsep tersebut pada agama Anda sebelumnya? (Jika ya, perbedaan seperti apa yang membuat Anda lebih tertarik? Jika tidak, adakah Anda sudah mencari tahu mengenai hal itu?)
					1. Praktik dan/atau cara hidup seperti apa yang Anda temukan pada opsi religius baru yang membuat Anda tertarik?	a) Mengapa hal itu menarik bagi Anda? b) Apakah hal itu tidak terdapat pada agama Anda sebelumnya?
		Religious availability	Seberapa cocok keyakinan, praktik, dan <i>life-style</i> opsi religius baru dengan keyakinan, praktik, dan <i>life-style</i> subyek	Adanya kesesuaian praktik dan/atau cara hidup subyek dengan opsi religius baru	2. Nilai-nilai moral seperti	a) Mengapa hal itu

TAHAP DAN DEFINISI KONSEPTUAL	ASPEK	SUB-ASPEK	DEFINISI OPERASIONAL	INDIKATOR	PERTANYAAN PRIMER	PERTANYAAN SEKUNDER
					apa yang Anda temukan pada opsi religius baru yang membuat Anda tertarik?	menarik bagi Anda? b) Apakah hal itu tidak terdapat pada agama Anda sebelumnya?
	Motivational Structures		Seberapa jauh motivasi dasar subyek untuk melakukan eksplorasi religius	Adanya dorongan yang menggerakkan subyek untuk terus melakukan pencarian religius	1. Adakah motif yang mendorong Anda untuk terus melakukan pencarian religius?	Mengapa motif tersebut mendorong pencarian religius Anda?
					2. Selama proses pencarian Anda, pernahkah Anda merasa lelah atau putus asa? Mengapa Anda merasakan hal itu? Lantas apa yang mendorong Anda untuk meneruskan pencarian Anda?	
Encounter Pertemuan antara seorang <i>potential convert</i> dengan seorang atau beberapa orang/utusan dari opsi religius yang dituju			Seberapa berarti pertemuan subyek dengan utusan atau komunitas dari opsi religius baru yang berpengaruh terhadap proses konversi agama	Modus pertemuan dan pendekatan antara subyek dengan utusan atau orang dari opsi religius baru	1. Bagaimana proses pertemuan Anda dengan orang lain dari opsi religius baru?	a) Dimana Anda biasanya bertemu dengannya? b) Seberapa sering Anda bertemu dengan orang tersebut? c) Bagaimana pengaruh pertemuan tersebut terhadap ketertarikan Anda pada opsi religius baru?
					2. Bagaimana pendapat atau kesan Anda mengenai orang tersebut?	a) Bagaimana kesan Anda terhadap pertemuan/diskusi yang dilakukan dengan

TAHAP DAN DEFINISI KONSEPTUAL	ASPEK	SUB-ASPEK	DEFINISI OPERASIONAL	INDIKATOR	PERTANYAAN PRIMER	PERTANYAAN SEKUNDER
						orang tersebut? b) Apakah Anda merasa nyaman berdiskusi mengenai agama dengan orang tersebut?
				Adanya keuntungan yang dirasakan subyek dari pertemuan tersebut	Keuntungan apa saja yang menurut Anda akan Anda dapatkan berkenaan dengan agama tersebut?	Mengapa hal itu menguntungkan bagi Anda?
				Subyek merasa opsi religius baru dapat mendukung hidupnya	Apakah Anda merasa opsi religius baru dapat mendukung hidup Anda?	Bagaimana hal itu dapat mendukung hidup Anda?
Interaction Intensitas keterlibatan <i>potential convert</i> dengan kelompok religius yang diadopsi	Relationships		Seberapa erat jalinan emosional subyek dengan orang-orang dari opsi religius baru	Adanya peningkatan emosional yang dirasakan subyek melalui interaksi dengan orang-orang dari opsi religius baru	Bagaimana kelanjutan hubungan Anda dengan orang(-orang) dari opsi religius baru?	a) Adakah komunitas religius dari opsi religius baru yang Anda datangi? Dimana? b) Bagaimana perasaan Anda saat Anda bertemu mereka? c) Apa saja kegiatan-kegiatan yang Anda lakukan bersama orang-orang tersebut?
	Rituals		Seberapa jauh intensitas keterlibatan subyek dengan praktik religius agama yang dituju	Subyek mencoba melakukan ritual opsi religius baru	Apakah Anda mulai mempraktikkan ritual dari opsi religius baru?	a) Apa saja ritual yang Anda lakukan dan seberapa sering hal itu dilakukan? b) Apa yang Anda rasakan ketika Anda mulai mencoba melakukan ritual tersebut?

TAHAP DAN DEFINISI KONSEPTUAL	ASPEK	SUB-ASPEK	DEFINISI OPERASIONAL	INDIKATOR	PERTANYAAN PRIMER	PERTANYAAN SEKUNDER
<p>Commitment Sebuah keputusan atau <i>turning-point</i> spesifik yang biasanya ditampilkan melalui demonstrasi publik ataupun kejadian nyata yang menjadi saksi atas keputusan seorang <i>convert</i></p>			Seberapa kuat upaya subyek dalam menetapkan dan mempertahankan keputusannya untuk pindah agama	Adanya proses <i>decision making</i> subyek saat memutuskan untuk pindah agama	Pertimbangan apa saja yang Anda pikirkan sebelum memutuskan untuk pindah agama?	<p>a) Apa saja pertimbangan yang mendukung dan menghambat Anda sebelum Anda memutuskan untuk pindah agama?</p> <p>b) Adakah konflik seperti perasaan takut untuk pindah agama sekaligus keinginan untuk pindah agama?</p> <p>c) Adakah pertimbangan mengenai apa yang Anda harapkan dan apa yang diharapkan lingkungan Anda mengenai keinginan Anda untuk pindah agama?</p>
<p>Consequences Dampak yang didapatkan seorang <i>convert</i> dari proses-proses konversi agama</p>			Seberapa besar dampak perpindahan agama terhadap kehidupan subyek	Dampak perubahan keyakinan	Bisa Anda ceritakan saat-saat ketika Anda mensahkan perpindahan agama Anda? Apakah dilakukan di tempat ibadah?	<p>a) Waktu dan tempat?</p> <p>b) Siapa yang hadir?</p> <p>c) Bagaimana perasaan Anda ketika menjalani <i>ceremony</i> itu?</p>
					Adakah nilai-nilai baru yang Anda hayati di hidup Anda terkait dengan agama yang baru?	<p>a) Apakah Anda merasa identitas Anda berganti?</p> <p>b) Apakah Anda pernah merasakan adanya perasaan bersalah pada diri Anda karena, katakan, Anda 'mengkianati' agama</p>

TAHAP DAN DEFINISI KONSEPTUAL	ASPEK	SUB-ASPEK	DEFINISI OPERASIONAL	INDIKATOR	PERTANYAAN PRIMER	PERTANYAAN SEKUNDER
						<p>Anda sebelumnya?</p> <p>c) Adakah kesulitan atau hambatan yang Anda rasakan setelah pindah agama?</p> <p>d) Bagaimana Anda memaknakan perjalanan pindah agama Anda? Apa pelajaran yang Anda petik?</p>
				Dampak perubahan perilaku	Perilaku seperti apa yang berubah sejak Anda pindah agama?	Adakah kegiatan-kegiatan religius baru yang Anda lakukan?
				Dampak sosial	1. Bagaimana sikap lingkungan (lama) Anda setelah Anda pindah agama?	<p>a) Bagaimana sikap keluarga?</p> <p>b) Bagaimana sikap teman-teman Anda?</p> <p>c) Bagaimana hubungan Anda dengan orang-orang yang menentang keputusan Anda untuk pindah agama?</p> <p>d) Bagaimana hubungan Anda dengan orang-orang dari agama Anda sebelumnya?</p>
					2. Bagaimana sikap lingkungan baru Anda setelah pindah agama?	Bagaimana hubungan Anda dengan lingkungan baru Anda?

Lampiran 2

Bagan Kerangka Wawancara Data Penunjang Dinamika Tahap Konversi Agama Pada Dewasa Awal yang Pindah Agama

- Tujuan Umum : Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap dinamika tahap konversi agama pada dewasa awal yang pindah agama
- Tujuan Khusus : Mengetahui pengaruh sosialisasi religius keluarga, pendidikan formal dan lingkungan pergaulan, serta aspirasi mengenai keberagaman pada dinamika tahap konversi agama pada dewasa awal yang pindah agama
- Daftar Pertanyaan :

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH	DEFINISI OPERASIONAL	PERTANYAAN PRIMER	PERTANYAAN SEKUNDER
Sosialisasi religius di keluarga	Kuat-lemahnya pengaruh sosialisasi religius orangtua atau <i>significant others</i> terhadap keputusan subyek untuk pindah agama	Bagaimana pendidikan keagamaan yang anda dapatkan di keluarga?	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah orangtua/figur signifikan memberi penekanan pada pendidikan agama? • Adakah hukuman atau hadiah yang diberikan orangtua/figur signifikan apabila anda tidak melaksanakan atau melaksanakan ritual agama? Bagaimana pengaruh hal tersebut kepada anda? • Pernahkah anda pergi bersama-sama keluarga untuk mengikuti ritual agama? Seberapa sering hal itu dilakukan? Jika anda tidak mengikutinya, bagaimana reaksi orangtua? • Dapatkah anda ceritakan suasana di keluarga anda saat perayaan hari besar keagamaan dan bagaimana keterlibatan anda?
		Di keluarga, kepada siapa anda biasanya mengutarakan pertanyaan-pertanyaan seputar agama ataupun nilai-nilai agama?	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana respon orangtua/figur signifikan terhadap pertanyaan-pertanyaan anda seputar keagamaan? • Apakah anda memandang orangtua/figur signifikan di keluarga sebagai figur yang taat beribadah?

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH	DEFINISI OPERASIONAL	PERTANYAAN PRIMER	PERTANYAAN SEKUNDER
		Apakah anda pernah mengikuti kegiatan pendalaman/pengkajian agama (non-formal) sewaktu kecil?	<ul style="list-style-type: none"> • Siapa yang menyarankan anda untuk mengikuti kegiatan itu? • Dukungan apa saja yang diberikan orangtua anda untuk mengikuti kegiatan itu?
		Bagaimana peran keluarga dalam pengalaman pindah agama yang anda alami?	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sikap keluarga selama proses perpindahan agama yang anda lakukan?
Pendidikan formal dan lingkungan pergaulan	Sejauh mana pengaruh pendidikan formal dan lingkungan pergaulan terhadap keputusan subyek untuk pindah agama	Menurut anda, bagaimana peran pendidikan dalam membentuk pengalaman religius anda?	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pengajaran keagamaan yang anda dapatkan semasa sekolah?
		Apakah anda pernah bergabung dengan klub keagamaan semasa sekolah atau di universitas?	
		Apakah topik-topik agama merupakan topik yang biasa anda bicarakan dengan teman-teman anda?	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa anda ceritakan suasana ketika anda membicarakan hal itu dengan teman-teman anda dan bagaimana pengaruh hal tersebut bagi anda?
		Bagaimana peran lingkungan pergaulan anda terhadap pengalaman pindah agama yang anda alami?	

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH	DEFINISI OPERASIONAL	PERTANYAAN PRIMER	PERTANYAAN SEKUNDER
Aspirasi mengenai keagamaan	Sejauh mana pengetahuan tentang keberagaman yang dimiliki subyek	Bagaimana pandangan anda tentang keberagaman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari?	<ul style="list-style-type: none"> • Seberapa penting agama bagi kehidupan anda? Bagaimana agama berpengaruh dalam kehidupan anda? • Bagaimana sikap anda terhadap isu atau topik-topik seputar keagamaan? • Bagaimana pandangan anda mengenai bentrokan-bentrokan keagamaan di Indonesia? Menurut anda, bagaimana seharusnya?

Lampiran 4

Pernyataan Kesiediaan Wawancara Subyek 2

PERNYATAAN KESEPAKATAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan kesediaan untuk melakukan wawancara untuk membantu penyelesaian skripsi mahasiswa Psikologi Maranatha.

Nama : *BC A...*

Usia : *48 tahun*

Untuk itu saya mengetahui dan bersedia untuk mengikuti beberapa keadaan yang diperlukan guna menunjang wawancara ini, yaitu:

1. Bersedia bercerita dengan terbuka sepanjang informasi yang diberikan dirasa relevan dengan informasi yang dibutuhkan dalam skripsi mahasiswa yang bersangkutan.
2. Bersedia untuk melakukan wawancara lebih dari 1 kali.
3. Menyadari sepenuhnya bahwa kerjasama dan informasi yang saya berikan akan mempengaruhi hasil skripsi mahasiswa yang bersangkutan, dan bahwa sewaktu-waktu saya diperbolehkan untuk berhenti berpartisipasi atau menolak untuk memberikan informasi jika menurut saya hal itu tidak relevan dengan informasi yang dibutuhkan dalam skripsi.

Saya mengetahui bahwa hal-hal yang akan terjadi selama wawancara ini sudah didiskusikan sebelumnya. Saya juga mengetahui bahwa identitas pribadi saya bersifat **RAHASIA** dan hanya pihak-pihak tertentu yang sudah didiskusikan sebelumnya yang dapat mengetahuinya.

Demikianlah perjanjian kesepakatan ini saya nyatakan dengan kesadaran sepenuhnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, ²² Mei 2011


 BC A...
 (Nama Lengkap)

Lampiran 4 Transkrip Verbatim Wawancara Subyek 1

I (I)	Mm..dari awal kali ya mba.. Awal proses pindahnya gimana?
Aras (S)	Mmm..ada beberapa luka lama juga sih sebenarnya ya.. (<i>tertawa</i>)
I	Iya mba..aku juga mikirnya gitu..ini bakal buka cerita lama yang mungkin ga pengen dibuka..gapapa?
S	Iya..iya..gapapa..gapapa.. Mmm.. Mungkin kalo ngeliat proses..proses memang ga baik. Knapa bisa dibilang prosesnya ga baik, karna.. <i>(terdiam sejenak)</i> aku ngga ijin ama orang tua. Dan kalo ditanya pun (apa) aku berminat (untuk pindah agama), maksudnya, aku niat untuk jadi seorang muallaf tuh ngga sama sekali mba.. Sekarang pun kalo misalnya aku flashback gitu yah..kok bisa ya..
I	Masih ada pikiran itu? Masih ada pertanyaan itu?
S	Iya. Karna masih terbersit, "Kok bisa ya..?" Apalagi kalo misalnya aku lagi Natalan, aku datang ke rumah mamahku, dengan niatan kan aku kesana ngebantu orang tua ya.. kasian mba.. biar gimana-gimana juga, mamah ama papah kan tinggal berdua. Kakakku di Semarang. Walaupun misalnya, kan kakakku juga muallaf, tapi..ee..kalo ngeliat sih kalo kakak kan memang gak terlalu aktif. Kalo aku lumayan aktif mba dulu di gerejanya..
I	Ooo..
S	Iya, makanya. Makanya aku udah sampe tunangan sama orang Katolik juga (<i>tertawa</i>). Makanya mamah shock..bener-bener shock.. (<i>tertawa lebih keras</i>) Aku ketauannya juga pas lagi sholat lagi (<i>tertawa makin keras</i>). Jadi kalo ditanya awalnya juga aku sendiri ngga ngerti knapa ya..maksudnya, kok bisa ya.. Tapi awalnya sih mungkin karna..mmm..
I	Waktu masih kuliah ya?
S	Iya. Lagi skripsi waktu itu. Awalnya karna marah mungkin ya..karna kemarahan-kemarahan..dan..kok..knapa sih? Ada apa dengan Katolik? Knapa kok Katolik selalu dikesampingkan..kok slalu di-nomordua-kan istilahnya..knapa kita sampe dibilang kafir sgala macem. Apa yang salah dengan Katolik, aku bilang gitu. Emang sebegus itukah Islam? Kok arogan banget..
I	Mm..ada kemarahan ke Islam..
S	Iya! (<i>mengangguk dengan tegas</i>) Lebih kesana. Dan aku, bener lho mba, waktu aku masih di kampus, itu percaya-ngga percaya mba ya, aku sering banget nyobekkin yang namanya brosur..itu yang nge-judge banget tentang orang-orang Nasrani. Itu sering aku cabutin, aku sobek-sobekin, di tempat.
I	Oh banyak poster kaya gitu?
S	Sering! Kampus aku tu lumayan..sebetulnya yah..lumayan..yah..ee..kalo masalah agama itu mereka lumayan ini juga ya..ngeliatin banget gitu lho kalo mereka ga suka ke orang Nasrani seperti apa..tapi itu memang tergantung orangnya ya. Setelah perjalanan waktu, setelah aku ngerti gitu kalo ternyata Islam tu ngga seperti itu..gitu. Tapi kan itu ada prosesnya ya.. bahkan sampe waktu itu pernah, di plasa kampus, itu dikumpulin orang-orang waktu lagi rame-ramenya [konflik] Ambon, itu mereka membicarakan: [konflik] itu gara-gara orang-orang Kristen kafir..orang-orang Kristen kafir! Uu itu..aku bener..panasnya minta ampun! Aku sampe diseret ama temenku, kalo ngga aku bisa ikutan marah-marah disitu..

I	O ya?
S	Iya, karna aku.. knapa aku bisa, istilahnya, ngelawan itu, karna aku meyakini itu dan aku yakin Katolik ngga seperti itu, ato Nasrani ga seperti itu. Aku udah sampe mau bilang gitu tapi diseret ama temen-temen aku.. “Si R bawa..si R bawa!”.. udah sampe seperti itu. Trus aku, kaya temen sering juga ada yang [tanya] bedanya Katolik ama Kristen apa..pertamanya gitu. Trus, kenapa pastur ngga boleh kawin. Trus knapa kalo gini..aahh, mulailah gitu ngerambat-rambat-rambat. Tapi akhirnya ada satu titik yang ahirnya mulai..ke arah eee..kok udah tau Yesus kok bisa sih jadi 3 rupa: Bapa, Putra, Roh Kudus itu..kok bisa percaya. Mana mungkin..namanya Tuhan kan tidak berbentuk. Itu banyak temenku yang sering bertanya trus mereka ujung-ujungnya kesana..trus aku cut dengan..bukan dalih ya..tapi apa ya istilahnya..saya percaya itu karna saya meyakini itu. Jadi kalo kamu mempertanyakan soal keyakinan, itu akan sulit. Karna ngga akan nyambung. Ujungnya pun ngga akan ketemu. Karna apa..yang kamu yakini dan saya yakini itu berbeda. Percuma. Itu kaya kita berjalan di rel kereta yang berada di 2 rel yang berbeda. Walaupun tujuannya kita sama tapi itu ngga akan bisa disatukan karna bakal berbenturan nantinya, jadi percuma. Kamu dengan jalan kamu, aku dengan jalan aku. Itu sama sobat-sobatku sendiri pun aku ngasih pengertian itu sama mereka. Dan ahirnya ya, alhamdulillah sih, yang setangkap aku mereka jadi bisa terima aku dan mereka ngga pernah sedikit pun yang namanya..kamu ngga niat blajar Islam? Itu ngga pernah! (<i>menggeleng dengan tegas</i>).
I	Oo..ngga pernah..
S	Ngga pernah! (<i>kembali menegaskan</i>)
I	Oo..ngga pernah.. Cuma segitu dan ngga jadi yang memojokkan ya..
S	Iya ngga, ngga! Sepanjang itu, temen-temenku ngga pernah ada yang kaya gitu. Paling mereka bertanya sampe titik itu..ya sudah. Mereka pun langsung..oo ya udah. Karna mereka ngeliat aku ngga pernah rese sama mereka. Sama [agama] Islam aku ngga pernah rese. Bahkan kaya temenku misalnya, sholat yuk..sholat yuk.. Mereka pada sholat..[aku] ah ikut ah, ikut. Mereka ke mesjid, aku duduk aja di luar. Karna lingkungan mesjid emang enak gitu..adem..sepi..gitu. Trus aku juga kaya misalnya dulu, tanteku suka jual-jual baju muslim gitu, aku malah suka jadi modelnya. R cobain kerudungnya..cobain apanya..gitu. Ato temenku ada yang nikahan trus ternyata seragamnya harus pake jilbab, dia [tanya] R gapapa R? Aku ngga tau R, sori..sori banget..aku ngga tau. Ya udahlah ngga papa, aku juga udah disini, udah nyanggupin, ya udahlah ngga papa. Sebetulnya sih ada pilihan ngga pake, cuman aku ngga enak sama yang lain. Aku pikir ya anggeplah aku lagi fashion show gitu.. (<i>tertawa</i>) Kan kalo model mereka harus profesional, ngikutin aja gitu kan.. Ya aku anggep gitu aja walopun mamaku sempet marah.
I	Mmm..
S	Tapi sebetulnya gini lho mba, di keluarga aku itu bukan keluarga yang anti muslim gitu, bukan. Keluargaku juga keluarga multi (agama). Dari keluarga mamah. Kalo keluarga papah jangan diliatlah karna emang papah awalnya dari kejawen yah..memang agaak..apa yah..ya kalo kejawen kan mo agama apapun susah. Ya kaya papaku sebenarnya kan udah Katolik tapi ya tetep aja percaya klenik-klenik..tetep aja kaya gitu..karna udah mendarah daging. Tapi kalo keluarga mamah, wah Katolik nya kuat banget mba.. Dari 6 bersaudara itu semuanya Katolik dulunya. Yang [anak] pertama

	<p>baru pindah [agama] setelah ikut suami. Itupun pindah ke Protestan. Kalo Katolik ke Protestan kan, istilahnya, satu rumah beda kamar laah.. Nah trus yang lainnya ada yang pindah jadi muslim. Karna memang keluarga mamahku juga banyak yang kawin campur. Jadi kaya adik-adiknya mamahku juga ada yang sama haji malahan nikahnya. Tapi itu pun mereka berpindah keyakinan setelah melewati proses panjang mba..setelah 20 tahun nikah. Nah mungkin mamah ngeliatnya kesana gitu.. Kamu karna apa? Kalo mamah ngeliat ade-ade mamah itu smuanya melalui proses sampe belasan taun, ada yang 20 taun, atau misalnya setelah anaknya meminta gitu..ya pengennya kita kan sholat bareng..kerinduan seorang anak yang akhirnya si ibunya luluh..ato misalnya tanteku yang saat hamil anak kedua yang setelah proses kehamilan sebelumnya mengalami masalah gitu ya, trus dia berkaul tanpa dia sadari, kalo anak saya laki, sehat, saya mau masuk islam. Tapi ya itu kan namanya kaul, orang lagi dalam kondisi hamil kan taruhannya nyawa kan, trus dia inget, anaknya pas lahir ternyata sakit-sakitan. Trus nenek sempet nanya, kenapa kok anakmu sakit-sakitan, apa kamu pernah punya kaul ato apa, trus dia inget. Tapi itu semua kan melalui proses..nah kalo kamu, apa? Motivasi kamu apa? Gak jelas. Ibuku tu waktu itu bersikukuh kalo aku tu hanya dibawa-bawa. Memang sih mba, terus terang aja, saat itu memang aku mengalami masa tergelap dalam hidup aku ya.. Memang kalo dibilang mengingat, itu sakit, sakit banget..asli sakit banget. Karna aku merasakan bener, pada waktu itu aku merasa orang paling boodoh sedunia! Bener deh itu.. Maksudnya, bukan masalah..ee..karna kejadian itu aku jadi memeluk agama islam, enggak. Cuma kenapa musti seperti itu gitu caranya. Tapi daripada kita menyesali apa yang sudah terjadi ya mba ya, maju kagaa..yang ada tambah sakit gitu ya..namanya luka kalo kita korek-korek jadi tambah sakit ya.. Aku hanya bisa mensyukuri, kalo ngga kaya gitu aku ngga kaya sekarang..gitu. Hanya itu yang bisa aku..ee..apa..ambil kesimpulan.</p> <p>Kalo awalnya sendiri ya mungkin itu tadi, trus kedua..waktu itu aku lagi skripsi di Garut, jauh dari mana-mana, aku mau ke gereja susah. Namanya keimanan itu akan ada kekeringan kalo ngga terus-terusan disiram. Waktu itu..ee..aku waktu itu..mau ke gereja juga jarak dari tempat aku penelitian itu ada sekitar 2 jam-3 jam tu baru nyampe kesana. Dan disana pun aku juga seperti orang terasing gitu..maksudnya ya ngga kenal siapa-siapa dan memang apa yah..ya beda lah, namanya orang kekosongan batin yah. Nah pada saat aku mengalami kekosongan batin, cape fisik iya, cape batin iya, aku waktu itu pulang...aku kan waktu itu penelitian di bidang susu..susu sapi yah..aku tanpa sengaja, aku tu ngeliat..aku tu waktu itu tinggalnya di bungalow..jadi yang pemilik peternakannya ada bungalow gitu, itu yang anak-anak penelitian pada tidurnya disitu. Nah kebetulan waktu itu gabung sama anaknya..lagi hamil anaknya..sama suaminya disitu. Aku tu tanpa sengaja..aku ngedenger..maksudnya aku kalo ngedenger orang sholat, aku ngeliat orang sholat, ato aku ngedenger orang ngaji udah biasa mba..temenku juga banyak yang seperti itu gitu yah..saudara-saudara ku juga banyak yang melakukan itu. Cuma bener, waktu itu aku sampe nangis waktu ngeliat momen itu.</p>
I	Apa yang diliat mba?
S	Jadi waku itu aku ngeliat si istrinya lagi hamil gede, si suaminya di depan ngajiin si bayi yang lagi ada di kandungan. Aku langsung merinding mba..bener! (sambil mengangguk dan menunjukkan ekspresi penekanan) tiba-tiba tanpa aku sadar aku

	langsung lari ke kamar, aku nangis di kamar. Yang aku bisa bilang waktu itu: indah banget! Aku belum pernah ngeliat momen seindah itu. Indah banget untuk aku <i>(disertai intonasi penegasan)</i> .
I	Oo..ya ya.. Jadi si istrinya lagi..
S	Si istrinya lagi duduk aja di depan suaminya gitu. Dan suaminya tu ngajiin si bayinya. Aduh aku sampe skarang kalo inget itu merinding! Aduuh ku bilang..padahal aku ngga tau apa yang dia baca gitu ya..ngerti artinya juga ngga tau gitu ya..tapi ngeliat itu pun aku tau itu sesuatu yang baik gitu. Indah banget waktu itu.. Mungkin dari situ awalnya, mungkin dari situ udah merupakan suatu panggilan mungkin ya..tanpa aku sadari itu.
I	Dari situ belum terpikir apa-apa untuk pindah ya..
S	Ah belum mba! <i>(sambil menggeleng dan menjawab dengan cepat)</i> Ngga kepikir! Ngga kepikir sama sekali! kan aku bilang kalo ditanya sampe detik ini, ngga kepikir mba, ngga kepikir!
I	Atau minimal terpikir untuk cari tau apa sih yang didoain, atau islam tu kaya gimana..gitu?
S	Ngga! Cuma aku bilang itu indah. Aku hanya bilang itu indah. Mungkin sih hampir sama kaya aku mendengarkan satu lagu yang kena di aku..tapi itu jauh lebih indah! Sesuatu yang bener-bener indaaah banget untuk aku! Aku sampe nangis mba..bener! Aku sampe sesenggukan..aku sampe, ngapain nangis.. (tertawa) wong ngerti aja ngga gitu ya.. Nah terus, waktu itu aku ada kenalan dengan seseorang..waktu itu aku status udah bertunangan dengan pacar aku yang sudah pacaran..ee..sekitar 7 taun. Sebetulnya kalo dibilang serius sih serius tapi kalo aku ngeliatnya ya mungkin juga karna udah terlalu lama, dia pun jadinya, ah udah tunangan ini kok, gak bakal kemana-mana, jadinya dia santai. Sedangkan aku pengen kita maunya berapa lama lagi? Setahun lagi, 2 tahun lagi? Tinggal ngomong aja, tinggal kita siapin, toh aku kan kuliah juga udah mau selesai. Tapi aku ngeliat orangnya santai-santai-santai kaya gitu dan makin lama perasaan [cinta] itu makin nipis. Ya mungkin karna terlalu lama juga kali, mba ya. Jadi aku ngerasanya bukan kaya ke pacar lagi, udah ngerasa kaya kakak aja. Aku juga sayang sama dia tapi perasaan itu udah gak kaya dulu lagi dan itu salah satu..ee..apa..ya misalnya kita punya isitlahnya apa ya, pacar atau kekasih yang sama keyakinan, kan bisa saling menguatkan ya. Itu udah ga bisa lagi mba, aku udah gak ngerasain lagi. Itu kadang-kadang udah ngerasa sendiri aja.
I	Tp sering ketemu sebetulnya..
S	Pacarku juga 2 kali dateng ke tempat aku gitu. Atau bahkan misalnya aku lagi pulang, dia nyengajain aja tiba-tiba..dia kerja di Jakarta, dia nyengajain dateng ke Bandung. Cuma ya udah terlalu kosong gitu, si batin udah terlalu kosong. Nah pada saat aku ngerasain kekosongan, ada seseorang yang masuk. Memang sih awalnya aku ketertarikan ada dari fisik. Dan kalau dibilang pun sebetulnya orangnya ga terlalu ngerti masalah agama banget.
I	Pas lagi... Pas lagi penelitian waktu itu?
S	Iya, lagi masa transisi itu.
I	Bareng? Dia juga lagi di situ?
S	Oh enggak, jadi dia dulu satu perguruan. Kan aku dulu pernah ikut perguruan pencak

	silat gitu ya. Dia satu perguruan cuma dia beda cabang. Kita ketemu dalam satu momen, terus waktu itu aku sebenarnya ga ngasih nomor telepon secara langsung, maksudnya ngomong juga hajar wenenene... Orang ngomongnya juga sambil pergi, aku ga mikir ternyata dia nyatet nomor itu dan dia bener-bener ngontak aku. Tapi di situlah bener-bener terjadi awalnya. Sampai akhirnya dengan bodohnya aku mengikuti laki-laki itu sampai aku meninggalkan keluargaku bener-bener. Aku tuh hilang dari keluargaku tuh udah hampir sebulan mba waktu itu..
I	Dateng ke tempat dia?
S	Iya.
I	Nyamperin?
S	Iya.
S	Ninggalin tempat penelitian juga?
I	Semuanya aku tinggalin. Dengan bodohnya, kan makanya aku bilang tindakan terbodoh yang pernah aku lakukan mba. Aku tuh termasuk orang yang kalo punya rencana, apapun aku pikirin. Misalnya aku penelitian walaupun lama tapi aku punya target ini-ini segala macam. Aku termasuk orang yang seperti itu. Tapi itu semuanya buyar saat itu. Orang tua ga aku pikirin, jangankan orang tua mba ya, malu pun udah ga aku pikirin, mba. Aku termasuk orang yang misalnya, aku juga bukan orang yang ga pernah keluar rumah atau nginep di tempat lain gitu ya. Tapi apapun itu, aku selalu ngomong sama orang tua, misalnya "Ma, R lagi di Garut nih. Lagi penelitian ini, atau lagi bareng sama dosen tapi banyakan sih sama temen-temen paling pulangnye besok daripada kemalaman.." "Ya udah hati-hati aja di sana..jangan capek-capek." Aku pasti kaya gitu mbak. Tp waktu itu gak sama sekali. Aku ninggalin orang tuaku begitu aja.
I	Mendadak itu?
S	Mendadak.
I	Oh ya? Tiba2 kepikiran gitu atau...
S	Iya, jadi waktu itu janji ketemu dan dia bawa aku begitu aja.
I	Oh iya?
S	Aku ga bisa nolak sama sekali.
I	Padahal dulu awalnya kenalnya ga terlalu lama ya..
S	Engga mbak (<i>tertawa</i>), meuni bodoh sekali aku waktu itu..kalau aku pikir ya. Tapi ya, yang aku syukuri ya karna kejadian waktu itu akhirnya aku menemukan seseorang yg bisa membuka mata aku untuk mengenal islam lebih baik. Emang iya... Kalo ga karna orang itu..emang iya.
I	Tapi dia yang... Maksudnya dia yang...
S	Bukan, jadi aku dikenalkan dengan temen satu kampungnya dia, orang Palembang. Terus menawarkan kalau mau belajar apa..ee..dia tau aku non muslim. Sebetulnya kalo diliat juga dia religius banget juga ngga, cuma ya kan kadang kan pengetahuan agama juga kita ngga bisa liat dari penampilan ya mba ya.. Tapi kalo dari cara dia mengenalkan ke aku itu, untuk aku, udah cukup bisa enak gitu..santai.. Trus dia gini..kan memang Al-Quran itu tidak boleh sembarangan kan..kita ada tata caranya..bahkan kita sendiri yang muslim pun ada tata caranya untuk memegang Al-Quran. Trus waktu itu dia bilang ama saya: "Sebetulnya R, kamu kan masih non muslim nih, sebetulnya kamu ngga boleh..baca ini belum boleh. Tapi ya..kalo memang karna pengen tau, karna Al-Quran itu bukan hanya sekedar dipelajari untuk

	<p>kita belajar agama saja tapi juga sumber pengetahuan. Itulah kenapa saya berani". Ya udah..kita buka-bukaan aja. Itu sampe..kita tu berdebat itu sampe.."Oh gak bisa gitu dong Pak! Aku belajarnya kaya gini. Untuk aku ya Tritunggal itu bener!"..wah aku tu sampe yang.. (<i>berbicara dengan intonasi makin meninggi</i>) "Tapi ngga gini, ngga gitu!" Wah terus deh tuh..sampe yang "Ngga bisa Pak! Belajarnya gini gini..". Wah udah deh.. Ya skarang mba bayangin dong..aku dari, istilahnya masih meletek gitu ya..sampe umur dua-puluh-empat..ee..waktu itu aku taun dua-ribu-dua.. Dari [tahun] tujuh-delapan sampe dua-ribu-dua itu kan identitasku kan Katolik mba..dan itu juga bukan main-main itu kan..[aku]gak bisa terima banget waktu itu. "Wah ngga mungkin-ngga mungkin! Pokonya aku ngga bisa terima!" gitu. Trus dia bilang gini, "Skarang gini R, kalo masalah keyakinan aku ngga bisa maksa. Karena itu hubungan Tuhan dengan diri kamu sendiri. Tapi sekarang, kamu mau konsultasi dengan siapapun, dengan orang yang keyakinannya paling tinggi pun, misalnya syekh sekalipun, mereka akan kembaliin ke kamu. Itu semua pilihan kamu. Kamu bisa terima apa ngga. Karena apa..pada saat kamu membuka diri, disitu kamu bisa menerima." Trus aku renungiin kata-kata itu. Iya bener juga sih ya.. Skarang aku mau membandingkan dengan siapapun, akan sama jawabannya. Aku pikir-pikiriin itu..apa iyaa ya..ah masa sih..aku bilang kaya gitu. Apa bener aku niaat ya.. Tapi semakin aku bilang aku ngga niat, justru keinginan itu semakin gede gitu.</p>
I	Mmm.. Awalnya gimana waktu ngobrolin tentang agama?
S	Sebetulnya aku ngobrolin tentang agama gitu kan bukan cuma sekali..dulu-dulu aku udah pernah. Ahirnya ya sudah..di situlah. Waktu itu aku ditawarin.."Kamu bener niat ngga..kalo kamu niat, itu semua terserah kamu. Tapi baiknya sih kamu ijin sama orang tua..tapi dalam kondisi kamu yang, istilahnya, dalam kondisi pelarian..ngga mungkin". "Wah bisa digorok aku pak", aku bilang (<i>tertawa</i>). Ya udahlah..gapapa..aku siap. Langsung malam itu juga..
I	Oh langsung malam itu juga?
S	Iya, jam 8 malem. Prosesnya sih emang ngga terlalu..ee..lumayanlah ada skitar tiga, empat hari..tapi hanya itungan hari mba..ga sampe lamaa gitu. Itungan hari.. Jadi 24 tahun ku itu berbalik hanya dalam beberapa hari aja.
I	Apa yang ngena ke mba R waktu itu?
S	Ya itu..kata-katanya dia itu..selama kita masih..istilahnya hanya cari-cari doang, kita ngga bikin satu keputusan kalo memang iya ini yang aku pilih, memang akan seperti itu juga..karna itu aku ucapkan juga ke temen aku [yang akan pindah agama].
I	Mm.. Kenapa waktu itu Islam yang dipilih, kenapa ngga di Katolik aja terus?
S	Ee..maksudnya?
I	Kenapa waktu itu akhirnya memutuskan untuk ke Islam?
S	Ya karna dari diskusi itu akhirnya aku menemukan kebenaran.
I	Kebenaran..?
S	Masalah Tritunggal, terutama karena itu dasarnya kan. Kalo masalah lain-lain ya aku..tapi buat aku (Tritunggal) itu cukup menjadi dasar..kaya iya juga sih..sekarang Allah itu kan akbar, Ia kan besar dengan segala kemampuanNya, ngapain juga sih Dia repot-repot berbagi menjadi 3..itu untuk aku udah ngga masuk akal. Kaya yang..selama ini kan dicitrakan kalo Tuhan itu lahir di Yerusalem dengan kondisi salju apa segala macem..itu kan daerah Timur Tengah, mana ada salju.. Itu emang hal-hal kecil

	yang..iya juga sih.. Trus apa bener tanggal 25..yakin banget tanggal 25..kepercayaan dari mana..artinya apa. Dipikir-pikir..iya juga.. Karna gini mba, Katolik itu memang kurang mempelajari yang namanya, misalnya kita baca Alkitab setiap saat, tapi kalo masalah pengertian diadulah sama orang Kristen.. Aku orang yang jarang banget baca Alkitab, tapi kalo ulangan agama, aku nilainya paling gede terus mba..karna yang dibawanya nalar kita. Kalo masalah hafalan, aku jelas ngga hafal, ayat-ayat apapun aku ngga hapal. Tapi kalo masalah penjelasan, pemahaman, aku bisa menjelaskan dasarnya apa.
I	Jadi bisa dibilang gini ga mba.. Ada penjelasan-penjelasan atau hal-hal keagamaan yang dulu ngga pernah dipertanyakan, kaya yang..ya udah saya yakin ini, saya mengimani ini, saya percaya, gitu. Tapi begitu ketemu dengan orang ini, semua itu goyah?
S	He'eh! (<i>sambil mengangguk</i>) Itu dibukakan bener-bener. Pikiran aku bener-bener..oiya yah.. Tapi ya..waktu itu pernah ada satu orang yang mempertanyakan: kenapa kamu pilih Islam, kenapa kamu berpaling dari Katolik. Aku waktu itu hanya jawab gini: Aku ngga bilang Katolik jelek, ngga. Munafik aku kalo aku bilang Katolik jelek, selama 24 taun aku hidup secara Katolik. Aku cuma bisa bilang, aku menemukan jalan yang, untuk aku, lebih baik. Karna ya..ngga mungkin lah 24 taun aku diajarin secara jelek, ya ngga lah. Aku cuma menemukan jalan yang lebih baik dan aku yakin itu. Waktu itu orang yang bertanya juga jadi yang..Oo, kalo jawabanmu seperti itu aku percaya..aku percaya niatan kamu, kamu telah memilih. Itu yang nanya orang Katolik.
I	Temen sendiri?
S	Temen sendiri.
I	Tapi dia juga ngga nentang?
S	Ngga. Yang nentang banget tu mamah.
I	Hmm.. Trus setelah pindah itu gimana?
S	Hari itu aku langsung dibaiaat. Cuma memang ngga ada hitam di atas putihnya kan. Cuma saksi ada.
I	Saksinya dari pihak siapa?
S	Sodara-sodaranya teman aku itu trus ada juga dari mesjidnya. Trus aku juga tadinya kan ditawarkan: mau ganti nama ga? Ga usah..namaku juga bukan nama-nama gimana..ya udah ga usah. Trus ngga lama dari situ, henfon aku dikontak sama budeku: R, kamu pulang ya.. Bude kesana ya.. Kalo kamu ngga mau pulang juga ngga papa, bude pengen ketemu aja.
I	Dalam waktu sebulan itu, mba R ngga ngabarin keluarga sama sekali?
S	Engga. Jadi gini mba, tipikal cowo ini tuh provokatif banget. Jadi dia tuh, aku baru tau, kalo selama aku disana, dia sering banget nelfonin orang tua ku. Bener-bener jahat sama orang tua ku...jadi kaya yang, iya, nanti saya bawa kabur R, gitu-gitu ngomongnya. Aku baru tau itu setelah aku pulang.
I	Oo gitu..
S	Iya. Jadi mamahku sampe nangis-nangis dibilang gitu. Makanya aku bilang jahat banget ini orang. Tapi ya..itu mungkin salah satu proses kali ya.. Tapi akibatnya setimpal banget mba. Aku diusir dari rumah, keuangan aku di-stop..aku padahal lagi penelitian waktu itu. Aku sampe dikasih pilihan gini sama mamah: "Kamu, mau mamah aku anak lagi apa ngga? Kalo misalnya masih mau, balik lagi kamu ke Katolik".

I	Oh, itu begitu pulang langsung cerita atau gimana sampe mamah tau?
S	Aku ngga langsung cerita. Jadi gini, sampe ahirnya pakde-bude aku itu dateng jemput, aku mau aja diajak pulang.
I	Padahal sebelumnya ngga mau pulang?
S	Ngga. Dan cowok aku itu ngga nolak. Aku pulang gitu aja mba..Kaya yang linglung aja, tapi kok kalo masalah keyakinan, aku ngga linglung, gitu.. Aku aja skarang lupa nama bapak-bapak yang ngajarin aku pertama kali itu siapa. Plus orang-orang disana siapa aja tuh aku lupa sekarang..ga ada yang aku inget. Tapi mungkin itulah..Allah masih memberi..apa ya..di balik semua, istilahnya, hitam yang aku alami waktu itu, yang satu itu Dia tetep masih melindungi, gitu. Aku ngga lupa sama sekali tentang tata cara sholat kaya gimana..
I	Tata cara sholat itu diajarin pertama kali di situ? Gimana ceritanya mba?
S	Iya, aku diajarin pertama di situ. Awalnya sempet aku sholat cuma yang Allahuakbar-Allahuakbar-Allahuakbar..gitu-gitu doang..yang penting aku tau gerakannya doang gitu. Trus kemana-mana aku bawa bacaannya.
I	Mba R belajar ritualnya itu setelah dibaiat atau sebelum resmi pindah udah mulai belajar?
S	Oh ngga, ngga belajar sama sekali sebelum dibaiat. Setelah dibaiat aja aku baru belajar langsung. Karna menurutku percuma kalo aku belum tau apa itu sholat trus aku lakuin. Karna sholat bukan cuma gerakannya aja, kita harus tau bacaan dan artinya apa. Makanya aku bilang, bener ya..waktu itu aku kagum Islam bisa sampe setoleran itu. Aku ngga tau kata-katanya pun, yang penting niatan aku, aku mau sholat, beribadah, itu pun sudah dibolehkan. Karna dulu ngga kaya gitu aku diajarin di Katolik. Bacaan segala macam harus bener-bener dulu baru kita bisa ngerti. Harus bener-bener dibaca, dihafal, itu baru ngerti.
I	Oo..itu salah satu hal yang bikin mba tertarik?
S	Iya.. ternyata memang dipermudah banget segala sesuatunya. Dari situ aku baru percaya kalo yang namanya hidayah memang ada.. Kalo Allah berkehendak gitu ya..membalikkan hati seseorang dalam sekejap, aku ngerasain bener itu lho. Karena aku tu dulu aktif lho di gereja. Ikut paduan suara pas kuliah, trus aku ikut itu..apa..lektor. Lektor itu yang pembaca Alkitab trus nanti terakhirnya ada lagunya kita nyanyiin..sabda-sabdanya berupa nyanyian..kaya gitu.
I	Keaktifan itu dari kapan? SMA?
S	SMA sih ga terlalu. Dari kuliah aja.. Gila ya, sampe segitunya.. Tunangan aku ngga terima. Bahkan dia sampe..ee..saya mesti gimana sih biar kamu sama saya lagi? Apa saya mesti pindah Islam? Aku bilang, jangan. Mas kalo emang mau pindah, ya karna mas mau bukan karna saya ato pindah bukan karna seseorang.
I	Hmm.. Trus waktu pulang, ikut sama bude-pakde trus gimana ceritanya?
S	Begitu pulang, aku tinggal dulu di rumah bude-pakde ku beberapa hari..istilahnya kaya dikarantina dulu. Itu pakde-bude kan Protestan, mereka rajin baca Alkitab. Aku disuruh baca Alkitab bareng waktu itu. Ya aku baca ya baca doang, udah ngga berasa apa-apa lagi. Aku bilang, Ya Allah, saya hanya baca.
I	Itu belum bilang ke pakde-bude?
S	Nggaa! Wah..aku masih ketakutan mba waktu itu. Iyalah gila..ngerilah aku.. Walopun di keluargaku, kakaku juga udah pindah [agama] dan aku bukan yang pertama kali, tapi

	<p>kan aku juga takut.. Nah pas aku pulang ke rumah orangtuaku..balik.. Orangtuaku sempet nanya ke pakde-bude: Si R gimana? Masih berdoa ngga? Oo..aku liat masih kok, doanya masih biasa, masih bikin tanda salib..kata pakde-budeku. Pada saat itu aku yang, aduh-aduh.. Gitu..</p>
I	Berarti orangtua curiga ya pada waktu itu?
S	<p>Pastilaah.. Orang kakakku dulu juga ketauan kok. Meskipun aku juga sama sekali ngga keliatan gitu ya kalo udah pindah, tapi mamahku waktu itu udah mulai curiga, karna aku kan pergi beberapa lama gak ada kabar trus ditelfon-telfon gak jelas gitu sama cowok itu.. Ya namanya insting orangtua kan beda ya..apalagi seorang ibu ya..punya insting tersendiri yang, pasti nih kayanya ke arah sana.. Saat itu, aku bingung, gimana caranya ngomong ke orangtuaku.. Binguuung banget! Dan eehh..ditunjukin jalan kok ya gitu banget ya.. Aku lagi gini mba (<i>mengangkat kedua tangan seperti gerakan awal sholat</i>), ibu aku masuk kamar..brett.. R, KAMU NGAPAIN??! (<i>intonasi suara meninggi diikuti ekspresi wajah menirukan ekspresi wajah kaget dan marah</i>) Waah..ibuku histeris langsung dari situ.. Udah, aku berentiin sholat dulu, ku pikir ya gapapalah, lagian lnya' kan waktunya panjang ya.. Aku samperin orangtuaku. Waah itu aku dicecer segala macem!</p>
I	Papah juga?
S	<p>Oo iyaa! Ah aku dibilang segala macem lah.. Durhaka kamu, sgala macem.. Aku diemin.. Mereka bilang, pasti gara-gara ini ya..ato pasti gara-gara pak ini waktu di Garut! Jadi waktu di Garut itu aku punya kaya ayah angkat gitu..orangtua angkat yang waktu itu pas di sana momong akuu banget, jagain aku banget. Karna pergaulan di sana juga lumayan kenceng. Banyak orang-orang kampung yang sudah meninggalkan kebudayaan kampungnya kan gimana gitu..suka aneh ya..namanya transisi kan gitu ya mba ya. Mereka ngejaga aku banget, jangan sampe aku kena apa-apa. Trus ya gitu..orangtuaku bilang, pasti gara-gara keluarga itu ya! Aku bilang, udah..gak usah nyalah-nyalahin orang..mamah kenal R kan. R ga mungkin mudah dipengaruhi orang.. Trus waktu itu, ibuku ngga terima, trus nelfon kakakku, kakakku dateng ke Bandung, yang tadinya aku pengen ngomong baik-baik karna kakakku udah duluan muslim, malah kakakku ikut marah.. Karna dia bilang proses aku ngga bener. Padahal ya sama aja, dia juga pindah.. Cuma ya entahlah, aku ngga tau excuse dia apa.. Mungkin karna prosesnya juga kali ya. Kalo dia kan ngga kabur, ada di rumah..kalo aku waktu itu kan kabur. Dia marah-marah, bilang, gak bener kamu! daripada kamu bikin mamah-papah kaya gini, pergi aja kamu dari rumah! Ngapain kamu di sini! Ya udah deh..aku malem diusir, jam 11 malem aku diusir dari rumah, punya uang hanya 1000-1000 nya di kantong..untungnya waktu itu masih ada pulsa (<i>tertawa</i>). Aku telfonlah temenku, yang trus jadi suamiku. Itu pun juga proses. Dia kakak angkatan aku. Trus waktu itu, dia taunya kan aku Katolik dan sempet lama di luar kota. Pas dia balik ke sini, temennya ngasih tau dia..si R temenin, kasian..knapa?..R kan gini-gini-gini..Oo.. Ya udah ahirnya dari mulut ke mulut, nah mereka-mereka ini, temen-temennya dia jugalah yang mengayomi aku dulu.</p>
I	Oo..jadi dulu pergi dari rumahnya itu, di hari yang sama ama yang ketauan sholat itu?
S	<p>Iyah! Langsung, hari itu juga.. Aku udah nangis-nangis dan ngga tau mau kemana lagi..huhuhuu.. (<i>menirukan suara orang menangis</i>). Tapi aku di situ tetep ngejalanin. Nah, di sini lagi, gak lama dari situ puasa pertama. Aku bingung musti gimana mau</p>

	puasa, aku bilang, aku kuat gak ya.. Satu bulan lho, aku pikir..kuat gak ya..aku pikir. Gak sakit sama sekali tapi mba, padahal saat itu aku sempet kena maag ya.. Waktu itu aku ngidap penyakit ya..sebetulnya bukan penyakit..tapi karna pola hidup aja. Tapi gak kambuh sama sekali, malah jadi sembuh.
I	Oo.. Trus waktu itu, nanya-nanya pencarian agamanya tetep jalan?
S	Tetep sambil jalan..sambil baca sendiri, karena aku pikir yang namanya bahasa kitab itu bukan bahasa sembarangan. Karna itu dapet dari pemahaman..jadi baca penjabarannya juga harus bener-bener mengerti. Trus aku belajar dengan ayahnya suamiku..waktu itu kita belum pacaran..kebetulan ayahnya ustadz..aku sering nanya gitu. Nah di situ lah prosesnya mulai tertata. Dan aku yakin, kalo memang aku harus keluar dari keluargaku pun, aku gak akan sendiri.
I	Oo..jadi di situ kalopun sampe resikonya adalah harus keluar dari keluarga, udah siap?
S	Saat itu waktu itu belum ada siapa-siapa pun aku siap. Aku siap. Karna untuk aku, itu tidak bisa dibandingkan dengan apapun..keyakinan tidak bisa diplintirkan dengan mudah..
I	Dan gak ada keraguan juga? Misalnya kaya, salah ga ya saya kaya gitu..
S	Engga. Waktu itu memang aku berpikir, aku bukannya lari dari masalah tapi aku keluar dari masalah. Karna apa..kadang memang kita harus keluar dulu, narik diri dulu, terus baru kita bisa ngeliat ke dalam..bahwa masalahnya kaya gini.. Karna gimana aku mau ngadepin orang tua ku, aku aja masih kalut. Pasti mereka juga gak akan bisa terima aku.. Dan itu kan aku hanya bisa berdasarkan apa yang aku rasakan, misalnya..mereka gak akan bisa nerima itu, gak bisa nerima kata-kata aku.. Karna apa..karna nantinya akan jadi bumerang untuk aku juga. Akhirnya ya..tekad aku hanya satu: Ya sudah, aku hanya bisa menunjukkan sama mereka dari sikap aku. Mungkin ketakutan mereka sampe sekarang ini, mungkin mereka takut aku berubah..aku bukan anak mereka lagi. Tapi kan pada kenyataannya ngga. Bahkan waktu itu sampe aku nikah pun, mamah kan gak..ee..
I	Gak setuju?
S	<i>(mengangguk)</i> Aku nikah gak ada rame-rame mba. Tapi aku harus ngasih tau, karna itu kan wajib ya untuk memberitahu nikah.. Aku nyebarin nasi dus ke tetangga-tetangga. Trus besok paginya aku nikah..
I	Mmm.. Dari waktu pergi dari rumah itu, berapa lama mba ngga pulang?
S	Aku kos aja terus sampe skripsi. Jadi bulaan..bulan apa ya waktu itu ya..sebentar, sebentar..bulaan April apa Mei gitu kejadiannya. Dari situ aku nerusin skripsi sampe slesai slesai November aku wisuda.
I	Itu di bulan-bulan itu mba gak pulang sama sekali?
S	Ngga.
I	Kalo kontak?
S	Paling kontak aja sih.
I	Oo..kontak masih..
S	Iyalah. Itu mamahku waktu itu, ada orang yang pernah ngomong sama aku gini..kamu ngga usah mikirin respon orangtua kamu, yang penting kamu kasih tau mereka. Nanti mereka juga sedikit-sedikit mengerti.
I	Oo.. Respon orangtua pas mba R kontak gimana?
S	<i>(berbicara dengan gaya ketus)</i> "Terserah", "Ya udah", "Ngga pulang juga gapapa" gitu

	aja (<i>tertawa</i>). Aku dulu sampe kucing-kucingan mba sama mamah. Jadi kalo kita berantem, kalo aku di ruang makan, mamah pergi ke ruang lain. Kalo mamah di ruang mana, aku pergi ke ruang lain. Pernah malah waktu itu aku pulang, mamah tau aku pulang tapi ngga dibuka-bukain pintu sampe lamaaa bener..ku pikir ya udahlah gapapa, yang penting ngga disiram aer.. (<i>tertawa</i>)
I	Oo.. Itu dulu nerusin kuliahnya gimana mba? Uang bulanan juga distop kan?
S	Aku kan tinggal skripsi..trus kebetulan juga waktu itu aku ada usaha sama si suamiku itu bareng-bareng..lumayanlah buat sehari-hari. Trus ngga lama dari situ kita nikah. Aku lulus November, Juni aku nikah. Jadi sambil proses aku buka usaha sama dia..tapi aku tetep tinggal di rumah. Jadi abis selse skripsi itu aku balik lagi ke rumah mba. Ya aku tetep adaptasi lah..gimana pun caranya..tapi emang itu juga ngga bisa dipaksa juga ya. Jadi setiap orangtuaku, terutama mamah, itu ngeliat aku sholat itu pasti nangis. Ato kaya ada adzan gitu di tv, pasti dimatiin. Jadi dia emang ngeliatin kalo dia gak suka..tapi ya biarin aja.
I	Kalo papah gimana?
S	Kalo papah ngga. Soalnya ya gitu yang aku bilang, kejawen ya susah ya mba..
I	Tapi dia ngga nunjukin marahnya ato gimana?
S	Sempet..sempet terkontaminasi sedikit. Tapi kalo papah karna ngeliat aku udah kaya gitu, dia ngga ngomong ato ngapa-ngapain lagi.
I	Mm.. Mamah kapan bisa ahirnya nerima mba?
S	Naah itu..jadi dulu itu aku kan sempet kena paru-paru basah. Trus aku lagi pengobatan waktu itu. Cuma laah..namanya anak muda mba, pengobatan 2 bulan trus berenti. Ternyata itu berakibat sama aku. Penyakit itu keluar lagi setelah aku nikah..mungkin karna aku stres juga..jauh dari orangtua. Waktu itu aku tinggal sendiri di rumah itu..suami kerja pagi, pulang malem. Sedikit-sedikit ternyata penyakit itu mulai lagi keluar..dan ternyata dulu karna aku pengobatan tidak tuntas, penyakit itu keluar tapi dengan kondisi yang lebih parah lagi. Jadi dari paru-paru dia pindah ke tulang belakang. Dan terus sampe otak mba ternyata. Aku udah hampir meningitis waktu itu..udah ngga sadar.
I	Itu kejadiannya kapan mba?
S	Itu aku nikah 2004..ee..dari situ ee..taun 2005 akhir aku kena. Itu udah mulai yang, knapa ya aku makan banyak, daerah dingin kan di sana..waktu itu aku tinggal di Bogor..aku makan banyak tapi kok ngga jadi daging, makan banyak dan ga ada kegiatan di rumah diem aja.. Trus dulu itu bos nya suamiku kasian mungkin aku sering bolak-balik pergi ke kantornya dia kan, udah kamu istri kamu bantu-bantu di sini lah..ya apa lah, terima-terima tamu kek, administrasi kek. Jadi aku kerja di sana, sampe ahirnya aku resign dari kantor itu. Padahal baru 3 bulan, 4 bulan lah..karna badan tu udah ngga kuat lagi. Setiap nganterin tamu, udahnya aku ngap-ngap an kaya orang asma..nafas tu udah yang sesek, ngap-ngapan..dan makin kuruus. Aku ngga sadar..ternyata dari situ aku tu kalo tidur, bangun tu ngga bisa langsung bangun. Jadi bangun tu badan sakitnya minta ampun.. Trus periksa ke dokter, aku udah kronis, langsung masuk ICU tu mba, trus aku koma, ga sadar, hampir seminggu. Wah itu selang udah masuk kemana-mana di badan aku.. Aku sampe ngeliat badan aku di bawah mba.. Jadi kaya yang lepas dari badan gitu! Aku liat orang-orang yang dateng, pada nangis, orang aku udah sampe dingajjin kok mba!

I	Oya??
S	Iya mba! Itu bener deh. Orang aku sampe berasa, ini aku mimpi atau gimana..tapi aku ngeliat badan aku tu digoyang-goyangin. Nah pas sadar-sadar, orang yang pertama kali aku liat, itu adalah orang yang pertama kali bisa nerima aku adalah seorang muslim. Itu almarhum om aku..suami adiknya mamah.
I	Tadinya dia ngga setuju juga?
S	Istrinya yang ngga setuju, dia belain mamahku. Tapi suaminya ngga, dia ngasih support terus ke aku. Waktu aku sadar, itu dia orang yang pertama kali aku liat.. “Eh R bangun, R bangun” aku hanya bisa ngeliat sebentar trus aku pingsan lagi dari situ. Bangun-bangun 4 atau 5 hari setelahnya. Nah di situ mamah dateng. Aku inget waktu itu mamah bilang ke aku gini: Om Bm..itu adik bungsu mamah laki-laki, yang bilang ke mamah gini: “Udahlah mba, si R gimana-gimana juga anak mba. Kalo tengkar sama R terus-terus yang rugi siapa.. Kalo D (suami R) mah orang lain.. Kalo mba mau benci sama D silakan, saya ngga ngelarang. Tapi kalo mba mau benci ato bersikap kaya gini terus sama R, ato seburuk-buruknya R sampe ngga bisa diselamatin, mungkin R emang sakit, trus namanya juga orang baru berumah tangga mungkin ada pikiran, beban ato apa yang biasanya bisa dia share ke ibunya, ini ngga bisa karna mba bersikap seperti ini sama R. Ayolah mba..itu siapa sih, itu anak sendiri lho mba..” Si om ku ngomong gitu..akhirnya ya sudah..sedikit-sedikit membaik. Tapi waktu itu pun mamah sempet bilang, setelah aku pulang dari rumah sakit, “Ini bukan berarti mamah bisa nerima kamu sepenuhnya. Mamah belum bisa nerima kamu sepenuhnya. Tapi gimana-gimana juga kamu anak mamah. Saat ini kamu cukup nerima itu aja.” Aku bilang, “Mamah mau dateng ke rumah aku aja aku udah terima kasih. Aku ngga minta lebih. Karna saya juga egois kalo minta lebih.” Itu waktu itu keluarga besar pada dateng ke Bogor pas aku sakit. Trus akhirnya mamah dikit..dikit..dikit..mungkin dia juga ngeliat memang bener aku ngga ada yang berubah sikapnya ke orangtuaku terutama, aku tetep anak mereka, mungkin hanya jalannya yang berbeda. Kalo misalnya Natalan pun aku dateng ke rumah orangtuaku. Aku bantuin mereka. Aku dateng dari malem Natal sampe besoknya. Kalo di keluarga aku kan, kalo Natalan, keluarga-keluarga yang muslim juga pada dateng..ngumpul, trus ngider kemana-mana. Itu udah biasa dari dulu kaya gitu mba. Cuman memang mamah tu dari dulu bener-beneer yang namanya ngajarin agama tuh.. Trus om ku juga bisa dibilang udah kaya pendeta aktif banget. Trus lama-lama mamah juga bisa terima. Dia udah telfon, tanya: “Kamu kesini ngga? Udah lama kamu ngga kesini..” Pernah ada kejadian, aku jalan sama mamah. Kan mamah pake kalung salib gitu trus aku kan pake jilbab gini, pernah ada orang ngomong gini, “Bu, ini anaknya?”, “Iya”, “Anak ibu kandung?”, “Iya”, “Kok ibunya pake kalung ini, anaknya kok jilbab?”, “Iya, anak saya nikah sama muslim”, ibu aku ngomong gitu.. Trus kata orang itu, “Wah, kok bisa terima..bagus ya bu..” Aku ketawa aja di situ. Tapi kayanya itu salah sedikit faktor yang bisa bikin ibuku mau terima. Bahwa perbedaan agama yang hidup di satu keluarga itu diliat orang sebagai sesuatu yang baik. Bahwa seorang ibu yang pake kalung salib mau terima anaknya yang pake jilbab itu bagus..gitu.
I	Hmm..proses yang panjang ya mba.. (<i>tersenyum</i>)
S	Wah iya mba.. (<i>tersenyum</i>)
I	Kalo mba R pake jilbab dari kapan? Itu ceritanya gimana?

S	Aku nikah Juni, November aku pake jilbab. Itu pun bukan karna apa-apa sih, karna kan keluarga suamiku pada pake jilbab. Aku sempet tanya (ke suami), "Aku gimana ya..ibu pake kerudung, teteh pake kerudung.. Menurut a'a aku sebaiknya gimana?", "Eeh jangan karna saya..kamu mau ya karna memang kamu mau, jangan karna saya ato keluarga saya". Trus aku pikir ah coba deh.. Trus aku ambil momen, sebetulnya waktu itu pas bulan puasa..siap ga yah.. Puasa waktu itu lagi musim kemarau panjang. Ya udah aku cobain pake..
I	Trus dari situ pake terus?
S	Sebetulnya niat aku tadinya cuma mau nyobain aja, cuma momen bulan puasa itu aja, trus kesana-kesananya ngga..aku lepas lagi. Ternyata ya ngga, aku ngga lepas-lepas lagi sejak itu.
I	Oo..kenapa malah jadi dipake terus mba?
S	Sebetulnya yang kerasa ama aku..keuntungannya..orang dulu aja aku yang dandannya kaya cowok aja orang masih ada aja yang brani nowel-nowel, sejak aku dijilbab udah ga ada lagi. Paling cuma komentar, "Aduh neng..meuni geulis.." (<i>tertawa</i>) Paling cuma gitu aja, ngga ada lagi yang brani macem-macem. Trus waktu itu juga ibuku sempet protes masalah aku pake jilbab. Karna begitu ada orang lain aku langsung pake kan.. Ibuku suka kaya, "Kamu tuh kalo lagi di rumah mamah, gak usah pake kenapa sih?". "Ya kan ada itu mah, ada temennya kakak waktu itu", "Trus kalo lagi ada sodara gimana?", "Ya kalo emang sodara aja mah ya ngga papa..tapi kalo di antara sodara itu ada orang laen ya yang aku liat orang lainnya bukan sodaranya. Kan aku udah pake jilbab, kan ngga boleh.." Tapi ahirnya ibuku ngerti. Dulu kaya yang sempet sebel-sebel gitu, tapi sekarang udah ngga pernah lagi. Malah aku sekarang suka naro mukena di rumah mamah, trus aku suka nitip cuciin. Aku bilang, "Mah, masih nyuci ama si ini kan? Aku nitip cuciin mukena ya..", "Oh iya, sok aja, taro aja.."
I	Mmm.. Syukur ya mba.. Kalo dengan temen-temen dulu, yang seagama, sempet ada yang nentang?
S	Ngga, skarang udah ngga ada. Sekarang udah pada terima. Kalo dulu sih sempet pada nanya, "Kamu teh yakin?" mungkin takutnya aku ikut-ikutan aja. Tapi kalo sekarang sih udah pada biasa aja. Kalo temen-temen yang Islam sih pada kaget, "Kenapa ngga ngomong, kalo ngomong dari dulu kan kita arahin". Yee, da ngga niat (<i>tertawa</i>)..aku mana tau kalo bakal pindah..kaya pada ngga tau aku aja, yang dulunya Katoliknya kenceng..skarang pindah, mana aku tau juga.. Mereka tuh sampe pada nangis..temen-temenku, sodara-sodaraku, mungkin terharu kali ya..ngeliat aku, yang tadinya gimana skarang gimana.. Gitu mba..
I	Ceritain dong mba tentang pengajaran agama di rumah seperti apa.
S	Ee..kalo mamah sama papah kan sebetulnya nikah itu memang multi-agama. Papah itu dulunya Budha..Budha-Kejawen sih tapi mba.. Kalo mamah Katolik memang dari awal-awalnya. Cuma kalo saya telusuri ternyata keluarga mamah pun juga dulunya muslim sebetulnya..
I	Oo..gitu..
S	Hm'mh.. Nenek muslim, kakek juga muslim. Cuma nenek itu dulunya kebidanan di jaman Belanda. Jadi yaa mungkin ya terbawa juga. Kalo kaya gitu kan biasanya masuk juga ke tata cara apa segala macem, trus saya ngga tau kenapa ya milih jalan hidup itu. Kalo kakek..setau saya sih, keluarganya kalo ngga salah..ee..kalo kraton apa ya mba?

	Saya ngga ngerti (tertawa) biasanya memegang kepercayaannya apa.. Kejawan mungkin yah.. Nah kakek tu dulu pengen jadi tentara, kan ngga boleh, akhirnya kakek keluar trus ya memilih jalan pindah itu..ya mungkin karna memang pengaruh Belanda waktu itu cukup kuat ya..
I	Ooo..jadi dua-duanya pindah agama mba?
S	He'eh..
I	Mm.. setelah menikah atau sebelum?
S	Kurang tau saya kalo masalah itu. Soalnya keluarga-keluarga kakek tuh semuanya muslim, keluarga-keluarga nenek juga semuanya muslim..gitu. Nah dari nenek ke sini ini yang semuanya Katolik, termasuk ya semuanyalah dari 6 bersaudara itu. Ya saya pun dididik secara Katolik. Karna memang papah yang minta: Anak tolong diarahkanlah secara Katolik, padahal papah sendiri belum Katoik waktu itu. Sehingga saya juga..mm..umur berapa ya saya dibaptis waktu itu..kayanya umur setaun atau 2 taun itu dibaptis trus kakak juga sama. Aku kan 3 bersaudara..kandungnya yah, yang sebak-seibu. Sebelum nikah dengan mamah kan papah pernah nikah dulu, laki-laki anaknya satu. Nah itu beda umurnya lumayan jauh mba sama saya. Itu dia kuliah aja saya masih TK waktu itu..lumayan jauh. Dia itu pengennya Katolik, kalo ngga salah ya..kalo denger versinya dulu sih dia pengen Katolik karna dia ngeliat saya dibaptis dulu trus dia pengen dibaptis juga. Cuman kan kalo di Katolik kan memang tidak semudah itu ya.. Jadi memang pelajaran agamanya harus ada, lesnya juga harus ada, apanya segala macem..wah panjang! Panjang banget itu perjalanannya.. Jadi memang ada kursusnya dan itu oleh pastur langsung. Nah mamah sih bukannya tidak mengizinkan, bukannya melarang juga, cuma jangan sampe hanya karna pengen doang gitu. Tapi kesini-kesininya ternyata kakak memilih jalan jadi muslim. Yang pertama itu, dia yang pertama kali muslim di keluarga saya yah..kakak yang beda ibu. Tapi hubungannya baik sama saya, yang ngajarin saya segala macem, sampe sekarang pun..kan dia ahli kelistrikan ya..jadi kalo ada apa-apa, Mas tolongin dong di rumah gini gini.. Atau kemaren saya renov rumah itu ya dia. Itu memang mamah ngedidiknya dari dulu gitu yah, tidak membedakan.. Karna dia bukan anak kandung trus dididiknya beda tuh ngga. Nah kita semua dididiknya secara Katolik yang bertiga ini, dari sekolah TK, SD, SMP pun saya Katolik. Kakak saya sama, adik saya pun sama. Setelah SMA aja baru masing-masing ke negeri. Kuliah pun saya juga lingkungan banyak yang muslim. Ya kalo misalnya secara aktivitas, ya mamah pun juga maksudnya terlalu memaksa anak untuk aktif di gereja gini-gini tuh ngga. Lebih membebaskan. Mungkin mamah juga dulu seperti itu yah..ngga terlalu masalah pergaulan di gereja, apalagi mungkin kalo pergaulan di gereja juga itu-itu aja yah.. Mau kemana.. Ngga seluas kalo lingkungan muslim kali ya. Jadi ya mamah sih percaya-percaya aja. Kalo misalnya secara aktivitas, kaya lomba-lomba alkitab dulu saya sering ikut kalo lagi ada perlombaan. Perwakilan dari..kalo di muslim apa namanya ya..jadi kalo di Katolik itu ada lingkungan-lingkungan mba. Jadi parokinya ini kan gereja utama itu di Melania..jalan Melania yang blakang RRI lho mba. Itu sebetulnya sekolah sih, ada aulanya nah akhirnya dijadikan geerja. Kalo sekolah Katolik itu Santa Melania. Nah di situ, satu gereja itu nanti terdiri dari beberapa paroki, beberapa lingkunganlah.. Eh sori bukan beberapa paroki, tapi beberapa kring. Kalo Melania itu kan paroki..paroki Santa Melania, dari situ ada beberapa kring atau lingkungan. Nah kaya misalnya ada perlombaan atau acara apa-

	apa, saya ngewakilin dari kring 10 ini. Kalo di gereja sini sebenarnya saya ngga terlalu aktif ya, karna memang lingkungan anak mudanya di sini kurang. Kalo ada sembahyangan pun mamah kaya ada novena atau apa, ya memang lebih banyaknya orang-orang tua yah..anak-anak mudanya tuh jaraaang banget mba! Andaikata ada pun hanya 3 orang. Nah saya justru aktifnya di gereja lain. Itu pada saat dulu kan kita pernah pindah dari sini, rumah ini dikontrakkan 2 taun, kita pindah ke Antapani dan di situ saya mulai bener-bener aktif di gereja.
I	Oo..itu umur..?
S	SMP. SMP kelas 3..sampe saya SMA kelas 2. Itu aktifnya di gereja Santa Odilia yang di belakang Santo Yusuf..nah di situlah saya mulai bener-benr aktif di gereja kalo ada acara-acara. Di situ kan ada..kalo di kita mah apa ya istilahnya..ee..apa sih kaya..DKM! Di sana ada, namanya Mudika, Muda-mudi Katolik. Sampe ahirnya saya bertemu dengan seseorang, menjalin hubungan serius, sampe ahirnya saya tunangan dengan orang itu. Ya abis saya aktifnya di situ, harusnya sih ngga boleh mba. Bukan ngga boleh sih, dalam artian, saya dari lingkungan mana aktifnya di lingkungan mana. Sah-sah aja sih, cuma..ee..
I	Mungkin lazimnya ngga gitu..
S	Hm'mmhh.. Kan saya kalo di sini itu kan supaya memajukan pemuda di sini juga. Tapi kan saya memang lebih tertarik di sana karna memang pemuda di sininya kurang. Anak-anaknya juga banyak yang udah pada nikah trus pindah kemana gitu.. Yang ulunya sempet aktif pun ya udah..entahlah, ikut suami, atau apa segala macem. Kalo di sana pemudanya banyak banget dan memang di sana juga banyak pendatang sih. Kaya anak-anak STPDN kan banyak juga di situ, kan mereka gereja terakhirnya di situ..ngga ada lagi soalnya. STPDN tu setiap hari Minggu tu ada 2 bis yang dateng.
I	O ya? Rame ya..
S	Rame..rame.. Itu gereja ngga terlalu besar tapi rame..cukup hidup di situ. Trus kegiatannya si Mudika ini juga kaya misalnya ada..di sana pun walopun saya aktif juga saya ngga tercatat sebagai anggota, hanya aktivis aja. Tapi ya sah-sah aja, kaya temen SMP saya juga skarang aktifnya di sini padahal rumah dia di daerah Leuwipanjang. Sebetulnya sih ngga masalah mba karna lingkungan orang Katolik kan ya cuma segitu-segitunya yah.. Tergolong minoritas di antara yang mayoritas ya..yang muslim, jadi ya ga masalah, kaya dia ngelatih nyanyi di mana, nanti aktif di sini, di situ, malah justru bagus kaya gitu, jadi nge-link gitu akhirnya..berhubungan satu sama lain. Ya seperti itu, kegiatannya ya palingan paduan suara, acara mo Natalan, trus suka ada drama atau apa, atau acara 17 agustus trus ada sedikit acara, itu yang kaya gitu-gitu aku suka ikut, atau taun baruan..
I	Mmm.. Lumayan ya, satu taun bisa beberapa acara..
S	Wah banyak banget kalo dalam setaun sih. Makanya saya bilang itu di sana hidup gitu..dan anak mudanya juga lumayan seneng bikin acara. Jadi kaya mo ada pemilihan ketua Mudika, nanti ada diklatnya.. Ya kaya gitu..asiklah! Makanya saya bilang, aku sendiri juga kalo dibilang aktif ya aktif, yang bener-bener vakumnya itu ya setelah saya di Garut itu.
I	Oo.. Keaktifan itu berlanjut sampai SMA atau..
S	Justru tambah aktif sejak saya pindah ke sini lagi, tapi tetep kegiatan bareng di sana. Karna mulai pacaran itu juga..jadi dikejar juga kesitu..hehe (tertawa terkekeh-kekeh).

	Nah dari situ kan karna pacar saya paroki di sana, saya ikut ke gereja sana. Tapi kalo mamah sih tetep gerejanya di Melania.
I	Mmm.. Kalo di keluarga, acara perayaan-perayaan hari raya keagamaan kaya Natalannya gitu gimana mba?
S	Kalo Natalan sih sebenarnya gini mba, kadang kalangan muslin tuh banyak yang salah mengartikan juga ya. Maksudnya, ngga boleh dateng ke orang yang Natalan itu sama dengan kita merayakan.. Sebetulnya, ini persepsi saya ya mba, tapi ya cara pandang orang bisa berbeda-beda, saya bisa berbicara seperti itu kan karna saya mengalami. Sebetulnya Natalan itu sama dengan orang yang yang Lebaran kok. Kita Lebaran ngapain sih mba..?
I	He'eh..paling kumpul-kumpul..
S	Iyyaa! Itu kan momen sebetulnya yang dipake untuk kumpul keluarga, sebetulnya saya lebih kesitu ngeliatnya. Karna bener-bener, kita tuh skarang, kaya mamah aja keluarga, yang di Bandung itu hanya tinggal 3. Yang satunya di Bogor, yang 2 lagi di Jakarta, yang entah ketemu mungkin ngga seberapa ini sekali..kan sekarang kalo nga orangtua yang nyatuin, anak-anak ini kan ngga akan nyatu. Ya ngga? Mereka nyengajain dateng, apalagi nenek masih ada, dan tinggal di sini. Jadi nenek tuh saya hanya tinggal 1, dari keluarga mamah ini.
I	Usianya berapa mba?
S	Eyang sekarang 86 kalo ngga salah. 86, 87-an. Jadi ya seperti itulah suasananya dan memang ngga ada acara apa-apa, paling makan-makan. Kecuali sebelum makan, itu ada acara doa biasanya, tapi itu pun ngga gimana-gimana. Ya memang..karna itu juga kan istilahnya Natalan, pasti dipimpin secara Katolik dong. Atau misalnya tante ku eh bude ku yang Protestan dia mimpin, tapi ya yang lain ya biasa aja, paling kita doanya dengan cara masing-masing yang doanya ditujukan untuk keselamatan kita aja. Kalo kita mendoakan untuk kesehatan kita misalnya, masa itu disalahkan sih, kan ngga mungkin. Mamah ya biasa aja, terima tamu gitu-gitu aja.
I	Kalo dulu, soal nyuruh ke gereja misalnya, itu gimana mamah ngajarinnya?
S	Kalo mamah sih sebetulnya dia gini..sebetulnya wajib juga..mmmm..kalo mamah itu lebih ngukur ke kesadaran kita ya. Karna kakak juga kalo saya liat dibilang ke gereja rajin juga ngga. Tapi mamah juga ngga langsung yang, Kamu tuh gimana sih ngga ke gereja! Ato gimana juga ngga. Palingan cuma, Kamu kalo ngga kamu siram iman kamu ya kering nantinya. Ya itu kan, kalo untuk saya sih, wajar lah. Jangankan di agama Katolik ya, di agama manapun juga sama bicaranya.
I	Mm.. Kalo papah gimana?
S	Naah..kalo papah gini.. Uniknya papah itu sebetulnya papah tuh ada niat sih untuk ke Katolik gitu yah, waktu itu saya masih Katolik mba. Mamah tu yang namanya kita keluarga tu kan pengennya kita semua bareng gitu ya mba ya.. Kalo Natal ya Natalan gitu semuanya. Kaya papah juga sebetulnya Budha juga udah ngga dijalanin, Islam ngga, adik-adiknya papah Islam semua soalnya. Mamah tu kaya yang, ya pilihlah apalah gitu yang pasti. Karna Kejawen itu kan bukan agama, masa papah mau dimakamkan secara Kejawen, secara apa itu.. Apalah, pilih salah satu. Kalo mamah yang bicara yang ada akhirnya jadi ribut, karna merasa seperti yang dilangkahi gitu. Akhirnya mamah bicara sama saya, "S, kamu jangan nyuruh papah, tapi kamu tolong kasih masukan ke papah lah." Kalo papah kan emang, papah tuh emang paling ngedengerin saya mba.

	<p>Saya ngga tau kenapa, dari dulu itu mba. Padahal apa yang saya bicarain sama mamah, kaya misalnya, abis olahraga. Kan papah seneng banget olahraga, abis olahraga misalnya ngga langsung mandi gitu, masih basah badan trus tidur-tiduran dulu. Misalnya trus mamah bilang, padahal sama ngomongnya, “Pah, mandilah pah..kalo nunggu tamu nanti keburu tamunya dateng”, misalnya. “Apa? Saya udah tua ya, udah gini gitu..” (tertawa). Trus mamah bilang ke saya, S, itu omongin sih ke papah tu.. Aku bilang, “Pah, mandilah, atuh abis olahraga, badan mah atuh..emang wangi? Emang enak nyium wanginya? Yang ada nyamuk pingsan, lalet juga lewat”, “Hihiii..”, trus mandi aja dia (tertawa). Padahal aku lebih tajem gitu ngomongnya, tapi dia mungkin ngga ngerasa..hahahaa (tertawa lebih kencang). Soal agama itu juga sama waktu itu, mamah minta ke aku, akhirnya aku bilang, “Ya kalo dibilang pengennya sih ya saya pengennya papah masuk ke Katolik. Karna keluarga kita Katolik, tapi itu terserah papah. Papah yang ngejalanin, masalah keimanan ya saya ngga bisa ngelarang. Saya ngga bisa juga maksa-maksa papah, narik papah ke mana pun. Papah ada option, ya kalo mau saya kasih masukan ya papah ada option Islam dengan kakak dan adik papah ya silahkan, tapi jelas. Namanya kita umur pah, jangan ngomongin masalah umur pendek-panjang pah, da bisa yang muda-tua dulu”, iya ngga mba? Umur kan rahasia Allah ya, kita kan ngga tau. Tapi kan kalo pada saat kita sudah menentukan mana pilihan kita, mau dipanggil pun sudah jelas kita akan dukuburkan secara apa..gitu. Ya saya hanya bilang gitu aja. Kalo papah mau belajar Katolik, ayo S anterin ke pasturnya juga ngga papa. Mamah juga bisa nganterin, ato papah mau sama S juga ngga papa, kalo papah mau Islam juga ngga masalah tapi bener ngejalanin. Nah mungkin bicara saya itu mungkin menyentuh ke papah kali ya. Entah mana nya yang bikin dia tersentuh gitu, tapi akhirnya dia belajar Katolik. Dan taun sembilan berapa yah papah itu dibaptis Katolik..taun '98 atau '99 saya lupa, gitu. Pas waktu itu lagi Paskah. Kan kalo Paskah biasanya suka ada orang-orang yang mau dibaptis sekalian gitu yah..ya momennya itu papah Katolik.</p>
S	<p>Oo.. Kalo gitu dulu waktu mba S pindah ke Islam, papah kecewa dong ya.. Karna kan mba S yang ngajak, tapi mba sendiri pindah..</p>
I	<p>Naah! Iya betul banget mba! Dia kecewa bangeett! Bahkan sampe mengungkapkan kekecewaannya, “Dulu kamu yang mengarahkan, tapi sekarang papah udah gini kok kamu malah ninggalin papah”. Saya sempet sedih mba denger itu, saya sempet sedih. Mungkin ada sedikit rasa ke saya, “Iya ya, kenapa saya meninggalkan papah”, tapi kan saya yakin apa yang saya bicarakan waktu itu saya tidak mengajak dia, tidak memaksa dia untuk masuk Katolik aja, saya ngga kaya gitu. Tapi mungkin sepenangkepan papah, papah mungkin ngerasa S Katolik kan setidaknya dia ada yang nemenin lah..tapi kok ternyata malah pindah. Itu memang sempet terlontar.. Tapi ya, susah ya mba ya..namanya keyakinan, ngga bisa dipaksa yah. Trus mamah juga sempet yang, ya kalo ade' mamah kan pindah dari Katolik ke Protestan, itu kan masih deketlaah..tapi kalo ke muslim kan jauh banget. Nah kakak juga muslim sama, yang kedua, laki-laki, juga pindah duluan justru dari saya. Itu yang marah-marah itu. Sampe sekarang sih hubungan ya baik-baik banget juga ngga ya. Cuman kalo saya sih prinsipnya gini ya mba ya..itu pun setelah melewati beberapa..yah bener ya, kadang-kadang pikiran, kedewasaan kita juga karna cobaan juga ya mba ya.. Saya tadinya kan ke dia kaya, “Lo jual gua beli”, maksudnya ya kalo kamu ngasihnya A, aku akan kasih kamu A. Kalo</p>

	<p>kamu kasih B, aku akan kasih B. Gitu. Jadi masih ngelihat lo ngasih apa, gw kasih sama..gitu.. Tapi kesini-sini saya kaya, ngapain sih cape-cape banget.. Kaya contohnya yang waktu saya masih kurang baik hubungannya sama mamah, yang saya dateng kesini dan saya duduukk lama gak dibuka-bukain pintu, ya saya diem aja. Yang penting niatan saya kesini pengen ketemu orang rumah. Kaya ke kakak pun juga saya sama, ya saya biasa ke dia, “Mas gimana kabarnya, sehat?”, trus biasa saya cium pipi dia. Kalo di keluarga saya kan biasa ya mba, ketemu cium pipi, pelukan gitu. Ya mungkin dia hanya, “Iya, sehat”, udah, gitu aja sejak aku pindah tuh. Bahkan dulu sampe ngga mau ngomong sama sekali. Tapi saya yakin sekeras-kerasnya batu ya mba ya, hati manusia kan tidak sekeras batu, dia punya perasaan lah. Ngga mungkin juga dia ngga bisa liat perubahan saya. Saya juga sering ngobrol sama istrinya, istrinya bilang, “Mas kok gitu ya..padahal itu kan kakak ya S ya. Malah dia duluan yang masuk Islam kok malah ngga nyontohin bener.. Ya sesama muslim aja itu udah sodara, apalagi yang satu darah..”, katanya. “Yaa kalo aku mah ngga ngeliat kesana, masalah penilaian biar dia yang menilailah. Aku memang seperti apa yang dia pikirkan ato ngga. Karna yang kaya gini tuh ngga bisa dibicarakan dengan kata-kata. Ngga bisa aku jabarkan dengan dalil apapun, susah.. Yang ada akan jadi ribut nantinya..biar aja dial liat sendiri apa aku bener seperti apa yang dia pikirkan.”</p>
I	Menurut mba, apa sebenarnya kira-kira, kalo mau di reka-reka, apa yang bikin dia begitu?
S	Keceweaan sebetulnya.
I	Meskipun dia pindah duluan?
S	Iya, kecewa aja. Kecewa karna apa yang sudah aku lakukan itu menyakiti mamah, gitu. Karna kakakku yang satu itu, keliatannya orangnya kaya sangar gitu ya trus kalo ngomong itu yang ceplas-ceplos, tapi dia itu justru hatinya jauh lebih lembut daripada kita yang perempuan. Yang perempuan-perempuan ini (tertawa)..metal –metal semua. Justru kakakku yang laki-laki lembut banget hatinya dia tuh..rapuh banget. Dia tuh gampang banget tersentuh. Itu mamah misalnya ribut ama papah gitu ya dia bisa yang kepikiran banget, bahkan mungkin reaksi saya, yang perempuan aja ngga seperti itu. Jadi dia bersikap kaya dingin ke saya juga kayanya karna dia menganggap apa yang saya lakukan itu menyakiti mamah..gitu.
I	Sekarang gimana sikapnya?
S	<p>Sekarang sih alhamdulillah ngga ya. Cuma kalo ke suami memang hubungannya belum terlalu baik yah.. Ya saya kan ngga bisa maksa juga mba yah..apalagi saya sudah berumah tangga, gimana-gimana pun surga saya di telapak kaki suami ya mba yah.. Suami saya alhamdulillah sampe detik inipun, jangankan datang ke orangtua, saya bantu mamah, itu niatan saya bantu mamah Natalan ya, itu pun juga saya jelaskan ke keluarga suami karna keluarga suami kan termasuk yang awam dengan perbedaan keyakinan gitu, karna keluarga suami apalagi bapak mertua kan ustadz gitu, jadi yaa..saya hanya bisa menjelaskan kalo saya kesana itu tidak merayakan Natal. Mamah-papah sendiri skarang di rumah, kalo ngga saya, anaknya siapa lagi yang mo bantu. Adik saya pun sama, merayakan Natal. Apalagi dia pasti diboyong ke keluarga laki-lakinya di luar kota. Nah sekarang yang mo bantu siapa. Sebelum natalan, adikku yang banyak bantu, skarang pada saat natalan itu kalo bukan aku, mau siapa. Itupun awalnya memang sempet ribut ya mba ya, ya aku juga tau itu dosa ya untuk aku</p>

	<p>memaksakan kehendak, tapi aku yakin kalo ngga di-begitu-kan nanti dia ngga ngerti-ngerti. Tapi memang sih sampe sejauh ini, sampe selama hampir 7 tahun ya aku nikah, memang dia [suami] belum pernah sekalipun dateng ke acara..ke natalan yah, kalo lagi natalan. Kalo selain itu sih sering, kalo aku lagi di sini, dia suka dateng, tapi selama waktu natalan memang belum pernah sama sekali. Ya aku hargai ya pendapat dia, kalo niatan aku kan ngebantu, kalo dia apa..gitu. Kalo misalnya kumpul keluarga pun dia bukan tipe orang yang seneng kumpul-kumpul keluarga kok. Sama keluarganya sendiri aja dia mah ngga terlalu ini kok.. (tertawa). Cuek banget lah si aa' mah orangnya.. Aku ngga bisa maksain itulah ya mba.. Tapi sempet sih, aku yang, emang kenapa sih, orang tua ku kan orang tua mu juga, jangan ngeliat belakang-belakangnya dong, kan sekarang mamah juga udah banyak berubah.. Cuman kan ahirnya apa mba, ujung-ujungnya aku jadi ribut ama dia, malah jadi jelek kan mba. Niatan baik pun kalo caranya salah juga kan ahirnya jadi jelek juga, apalagi itu dengan suami aku gitu. Akhirnya kesini-kesini dia jadi bisa mengerti, dan aku juga ngga maksa. Aku nunggu sampe dia sadar sendiri aja. Kadang-kadang dia kesini, ngobrol ama mamah, kadang ngerokok bareng, ngopi bareng, apa gitu yah.. Saya biarin aja gitu ya. Ya setiap ada kemajuan sedikit apapun itu saya syukuri sih..</p>
I	Itu sudah progress ya mba..
S	<p>Iya! Itu proses soalnya. Karna yang satu orangtua, yang satu suami, aku ngga bisa memilih salah satu dong ya.. Ya itu sih, kalo ngeliat masalah ke keluarganya ya gitu sih.. Kalo keluarga aku kan emang multi, jadi ngga gimana-gimana.. Paling ada, om aku kalo lagi ke sini, trus mau sholat ya ngga di sini. Tapi kan memang laki-laki kan bagusya sholat di mesjid (tertawa). Sebaik-baiknya ibadah kan tetep di mesjid ya.. Itu lah palingan..</p>
I	Hmm.. Mba Aras sendiri gimana ngeliat proses pindah agama yang mba alamin?
S	<p>Ee.. Skarang aku sih bisa narik kesimpulannya gini ya mba ya.. Allah menciptakan makhluk hidup itu, manusia dan yang lainnya ya, ada bangsa malaikat ada bangsa jin, itu kan memang ciptaan Allah kan. Dan memang yang satu kan diciptakan untuk ibadaaah terus..yang satu kan kerjaannya mengodaa aja terus, nah kita manusia harus seimbang. Skarang tergantung dari kita..dan itu pun kalo tanpa seijin Allah mungkin ngga akan kejadian gitu. Aku hanya bisa ambil hikmah dari situnya aja gitu. Mungkin kenapa keimanan aku juga kosong pada saat itu, kenapa dengan mudah aku bisa terpengaruh, mungkin karna emang itu salah satu proses menuju ke sana. Ya entahlah itu bener ato ngga gitu mba ya, cuma mungkin itu yang aku tangkep. Karna ngga ke gereja pun aku gak masalah gitu, karna aku pasti akan ibadah di rumah. Entah aku novena sendiri kek di rumah, entah aku baca rosario, atau apalah, ibadah sendiri aja di rumah. Itu hampir setiap malem aku seperti itu, tapi ya..gimana ya..aku juga ngga ngerti itu kok bisa ya.. (tertawa) Ya gitu aja sih..</p>
I	(tersenyum) Sejak pindah, nilai-nilai atau cara hidup seperti apa yang mba temukan di Islam?
S	<p>Yang pasti kalo secara ibadah sih yang jelas lebih teratur ya mba ya.. Karna kalo di Katolik kan memang tidak ada aturan kamu harus sembahyang yang memang ada waktunya. Padahal sebetulnya gini, memang sih kalo di Katolik kan lebih fleksibel, artinya kapan pun kamu mau sembahyang ya bisa aja, gitu. Dan sebetulnya di Islam pun kapan pun kamu mau sembahyang, mau doa pun gak masalah, tapi kan tidak ada</p>

	<p>yang wajibnya. Nah pada saat wajib itu kan kita bener-bener, istilahnya, kita me-recharge diri kita, ketemu sama pencipta kita, kita curhatlah sama pencipta kita. Itu keteraturan yang saya dapatkan dalam Islam. Terus, kalo aku ya..itu memang kalo kita mempelajari..kalo kita baca Al-Quran yah misalnya, trus kita baca ayat-ayat gitu, penjabarannya bener-bener dijelaskan. Kalo Katolik tidak seperti itu tapi lebih ke pemahaman.</p>
I	<p>Maksud penjabaran di sini gimana ya mba?</p>
S	<p>Kalo Islam kan memang lebih mendetil, apapun yang dii..ini kan memang ada dalilnya. Dalilnya apa..dari Quran dan Hadits, itu pedomannya. Kalo Katolik ngga, jadi memang hanya..kalo dijelaskan kaya gini pun kita udah cukup mengerti. Romo menjelaskan begini pun kita udah cukup, tanpa perlu mericek itu apa bener apa ngga. Dan memang, menurut saya, tidak dibiasakan seperti itu. Trus juga, ternyata pikiran ku terbuka kalo Islam ternyata tidak seperti yang dibilang, gitu. Yang dibilang agama kejam lah, agama ngga ada toleransi lah, ya ternyata itu bukan Islam nya tapi orang-orangnya. Kalo masalah apa yang lebih baik, ya memang sulit diungkapkan ya mba ya..trus memang dari ajaran-ajaran itu bener-bener menekan ego aku. Secara pribadi pun aku merasa ego aku banyak ditekan gitu, apalagi skarang aku sudah mulai sedikit-sedikit belajar berkerudung gitu ya. Kadang-kadang kalo mau marah-marah mencak-mencak depan orang tuh ngga enak! Malu ama kerudung nih (tertawa). Lha dulu mba, diliatin orang aja aku bisa yang, Apa liat-liat?! (tertawa terkekeh-kekeh). Wah aku tu ke orang kalo udah marah-marah tu bisa seenak udel gitu..mamah aja sampe takut kalo jalan sama aku..preman banget katanya..ngeri jalan-jalan ama si S mah, bisa ngajak berantem ke orang.. Sekarang tu malu mba kaya gitu mba. Masalahnya aku pernah dilecehkan, dalam artian kaya gini ya, bayar ojek gitu ya, padahal udah sepakat harga sekian gitu ya. Pada saat nyampe, misalnya aku jalan berenti mampir dulu sebentar, misalnya beli apa trus jalan lagi. Tapi trus dia langsung, Tapi kan nunggu dulu bu jadi bayarannya segini.. Alaah bedanya berapa lama, 2 menit aja ngga ada, ngga ada pak, ini tinggal segini-gininya..gitu. Kalo bapak mau yang ini ya udah, kalo ada kembalian, sok dikembaliin ke saya. Itu si uangnya itu yang di..ke aku in gitu, dimasukin ke dompet gitu, Udah ngga usahlah! Trus pergi aja dia.. Kalo aku yang dulu mba, bisa tak lempar itu orangnya, bener. Skarang aku hanya, Ya alhamdulillah lah rejeki aku..gitu.. (tertawa terbahak-bahak). Emang kenyataannya gitu kok, mo dia percaya-ngga percaya ya silahkan, aku bukannya ngga mau bayar..emang adanya sesuai kesepakatan. Kalo dia mau lebih ya berarti dia harus ada kembalian..gitu kan. Aku ketawa aja.. Adikku udah yang, Kenapa didiemin mba? Kurang ajar kaya gitu. Ah biarin duit gw balik lagi, utuh.. (tertawa). Ya aku lebih kesana sih mba ya..mungkin budaya malu nya jadi lebih keluar ya..bener mba, kalo dulu aku ngga mikirin perasaan orang mo marah mo apa ya terserah aku. Skarang-skarang ngga, agak malu aku.. Apalagi setelah menikah, aku lebih menjaga kalo aku bikin malu di luar, aku malu-maluin suami aku ya. Karena setelah menikah ya dalam Islam juga dijabarkan bahwa apapun yang kita lakukan dan memang tidak menyimpang dalam agama itu kan ibadah yah, untuk suami. Nah itu..makanya aduh bener deh gw ngga salah pilih nih (tertawa). Apapun yang aku lakukan akan jadi ibadah gitu..buat dia. Aku ngga merasa salah pilih, alhamdulillah aku ngga merasa salah pilih. Makanya waktu itu kan ada temen, orang satu lingkungan ya, dia main ke sini, ngobrol ama ku dan nanya, Kenapa kamu keluar dari Katolik? Apa</p>

	<p>yang salah dengan Katolik? Boleh ngga kalo kakak pengen tau..tapi S jangan marah yah.., katanya. Boleh kak, ngga pa-apa. Kalo saya bilang apa yang salah dengan Katolik, ngga ada yang salah dengan Katolik. Karena apa yang saya pelajari dulu dengan sekarang pun ngga ada yang salah. Tapi kalo misalnya kakak tanya kenapa aku meninggalkan Katolik ya karena saya sudah menemukan jalan yang untuk saya lebih baik. Hanya itu yang bisa saya bilang ke kakak. Kalo yang lain-lainnya saya ngga bisa jabarkan karna satu, perngetahuan saya ke arah sana pun belum terlalu banyak. Trus kedua pun, itu akan jadi perdebatan nantinya, debat kusir, percuma. Kakak pun juga pasti ngga akan terima. Oo..ya udah kalo kaya gitu saya bisa ngerti. Ya ngga papa kalo memang S, karna memang S sudah menemukan jalan yang lebih baik ya ngga masalah. Mungkin yang dia pikir, mungkin, saya akan mengeluarkan kata-kata misalnya kaya, Soalnya di Katolik gini kak ngga kaya di Islam.. Mungkiin! Karna itu bukan tanpa alasan saya bicara seperti itu, temen mamah sendiri aja dulu, dulu mereka ke gereja bareng. Pada saat ketemu lagi, dia sudah berkerudung, berarti kan dia berpindah keyakinan. Nah dia ngejelek-jelekin gitu mba.. Coba liat orang nasrani, mana ada yang gini-gini-gini.. itu kan sebetulnya, sudahlah, ngapain mesti ngomongin kaya gitu. Untuk aku sih itu masa lalu, sudah! Cukup kita ambil, apa yang aku pelajari baik dari situ..misalnya kaya, toleransi. Aku ngga pernah beda-bedain temen mba..temenku banyak yang muslim dan pake kerudung, bahkan sobat aku sendiri pake kerudung. Dan aku tidak membeda-bedakan itu. Dan secara Katolik memang tidak diajarkan seperti itu. Dan itu nilai plus yang untuk apa aku buang, toh sebetulnya di ajaran agama manapun juga sama kan selama tidak menyinggung keyakinan kan. Selain itu aku tetep S yang dulu, selain keyakinan yang berubah, dan penampilan juga ya..yang lainnya tidak. Gitu sih..</p>
I	<p>Hmm.. Menurut mba, dari perjalanan pindah agama mba ini, hal-hal apa yang paling berkesan selama perjalanan mba pindah agama?</p>
S	<p>Mamah mba. Makanya duh alhamdulillah akhirnya dibukakan juga, itu Tuhan yang bantu aku membukakan hati mamah. Makanya saya yakin kalo Allah itu universal. Maksudnya yang bikin beda-beda itu kan manusianya yah, ajaran-ajarannya. Tapi saya yakin Allah itu universal. Mau saya berdoa..itu saya sempet..ingat banget saya..pernah waktu itu ada orang yang melarang saya, Sekarang mah jangan doain orangtua, udah beda keyakinan da Tuhannya juga beda. Percuma doa juga ngapain, ngga akan nyampe.</p>
I	<p>Maaf mba, kalo boleh tau, yang ngomong temen atau..</p>
S	<p>Tante saya pun juga berbicara seperti itu! Adik mamah! Itu udah hajjah sekarang. Tapi saya bilang gini, sama beliau pun saya bilang gini, Tante, kita mah ngga usah mikirin masalah itu. Kita mah doa sama Allah, sama pencipta kita. Yang saya tau doa itu ada 3 macem: doa yang langsung dikabulkan, yang ditunda dikabulkannya, atau tidak dikabulkan. Urusan tiga itu siapa? Bukan urusan kita, urusan Allah, jadi ngga usah dipikirin!, saya bilang, Sesama muslim doa aja belum tentu dikabulkan, ya urusan-urusan saya mau doain orangtua atau siapapun itu! Saya sih bilang gitu waktu itu ya..karna skarang gini, kalo ngga saya yang mau doakan, siapa? Blom tentu temennya atau adiknya sendiri mendoakan..kalo ngga anak-anaknya mau siapa mba yang doain.. Masa kita mendoakan untuk kesehatan orangtua salah? Masa kita mendoakan agar orangtua kita dijaga pada saat kita sedang berjauhan gini apa salah? Bicara ama saya sekarang, saya bilang, agama mana yang melarang seperti itu? Saya mau tau dalilnya</p>

	apa.
I	Lantas tante melanjutkan alasannya apa atau bagaimana dia bilang seperti itu?
S	Ngga! Dia hanya bilang diajarkan seperti itu. Ada yang lucu lagi, sholat nih sesama muslim, di rumah muslim padahal itu..tante saya juga, S udah sholat belum? Belum. Kamu wudhu di mana? Ya wudhu di situ di kamar mandi, saya bilang. Kan airnya ngga ngalir.. Ya da air bak teh air mengalir juga cuma emang diisinya ngga terus-terusan karna memang dia pake mesin. Karna repotlah kalo setiap wudhu dinyalain, ya mesinnya jebol lah. Saya bilang kaya gitu..listriknya juga jebol. Emang sah gitu? Ya sekarang niatannya apa? Selama air itu kita yakin bersih, itu kan air juga bukan air najis, orang juga ngga bego atuh cuci tangan langsung ke dalam situ. Kan ada gayung juga pasti cuci tangannya di gayung, masa dikucurin di bak gitu. Yang penting kan air itu bukan air mengendap dan berlama-lama dan akhirnya menimbulkan suatu kenajisan, ngga usah dipikirin yang kaya gitu-gitunya. Kalo ngga yakin tayammum aja, akubbilang kaya gitu. Tapi lucu aja, ada air kita tayammum. Padahal tayammum itu kalo udah ngga ada air (tertawa). Itu padahal tanteku yang udah blajar agama, yang khatamnya udaah..wah, gitulah..iya sampe blajar ke guru ngaji sekalipun.
I	Itu tante yang pindah juga ya mba?
S	Iya, yang tadinya Katolik. Semua keluargaku kan Katolik. Makanya kalo aku pikir juga, mungkin kelemahan aku salah satunya juga itu ya mba ya, secara..ee..aku baca tulis [arab] memang ngga lancar, sampe detik ini pun aku akui memang belum. Karna aku lebih ke arah pengen memahami dulu gitu lho. Kaya contoh kecil aja, kenapa sih kita mesti wudhu? Sebetulnya wudhu itu untuk apa sih? Atau kenapa kita musti sholat 5 waktu? Emang ngga bisa hanya dengan 2 waktu aja? Atau misalnya, dari sholatnya sendiri, kenapa posisi sholat harus begini? Harus begitu? Itu tuh aku lagi seneng-senengnya mempelajari yang begitu-begitu gitu. Trus kalo kita takbir itu, pernah ada yang bilang kalo, Kamu sadar ngga kalo kamu lagi takbir itu kamu menyerukan asma' Allah. Maksudnya apa? Takbir kan begini (menirukan gerakan takbir, mengangkat kedua tangan hingga ke sisi kiri-kanan wajah), itu kan jadi Allah. Ya itu memang wallahu'alam ya mba, tapi aku yakin apapun yang aku lakukan di ibadah itu pasti ada maknanya. Kita sujud, kita ruku', ato apa.. Dan aku yakin kalo di Islam itu bener-bener mba ibadah itu kita sama rata itu bener mba. Sama semuanya, mau kita jongos sekalipun, kalo udah di mesjid [jadi] satu, bareng mba semuanya! Bahkan mungkin yang jongos itu bisa jadi khotib di depan. Pake baju ya pake baju begitu..kalo di Katolik yang aku lihat tidak seperti itu, bahkan kalo di gereja, aku dulu kalo ke gereja mba kadang pake sandal, jeans doang pake kaos..kadang kaya yang tidak sopan lah. Padahal itu aku kan berkunjung ke rumah Tuhan yah..karna yang namanya gereja itu kan bukan sekedar bangunan yah.. Gereja itu kan ada 2 arti mba, jadi ada gereja yang berupa bangunan, ada gereja itu yang maksudnya adalah umat-umatnya, perkumpulan orang-orang itu ya disebutnya gereja juga. Makanya kan sering tuh ada gereja di mana dirubuhin apa segala macam, sebetulnya ngga terlalu pengaruh, itu hanya bangunan mba! Karena orang-orang nasrani itu yakin kalo perkumpulan mereka itu sudah merupakan gereja, bahkan hanya ruangan gini pun mereka ibadah pun bisa. Itu sudah gereja untuk mereka! Mungkin itu nilai plusnya ya. Kalo di muslim kan memang lebih ke arah mesjid tu harus bangunan..mesjid. Aku ngga ngomong itu suatu kelemahan ya, tapi ya harus seperti itu sih, orang ibadah ya harus di rumah ibadah, kalo di rumah

	ujung-ujungnya ya ngomongin orang..sama aja.. (tertawa). Kalo di rumah ibadah kan segala sesuatunya lebih khushyuk gitu..ngga bisa seenaknya. Yah..itu sih hal-hal yang buat aku berkesan.. waktu mamah bisa terima aku apa adanya. Wah itu mba, kalo ngga karna kuasa Allah itu ngga mungkin bener mba.
I	Hmm.. Itu penerimaannya dilontarin, diucapin, ato gimana mba?
S	Oh, mamah bukan tipe orang yang mengatakan..iya, mamah sekarang terima kamu.. Wih! (tertawa sambil menggelengkan kepala) Mamah tu orangnya kenceng banget, apalagi yang namanya ego itu tinggi banget mamah tu.. Yah sama-sama kaya aku lah (tertawa). Makanya suami juga dulu semepet bilang, Kamu tau ngga kenapa kamu sama mamah dulu pernah cekcok? Karna kamu sama mamah tu sesifat, makanya suka cekcok. Ya kalo sekarang kan kamu udah banyak ngalah, mamah juga keliatan udah ngga sekeras dulu. Makanya bisa..dan karna skarang kalian juga udah ngga serumah. Coba kalo masih serumah.. (tertawa) Aku nginep di rumah aja, misalnya 3 hari aja, pasti ada ributnya sama mamah.. (tertawa lepas).
I	Jadi dari sikapnya aja penerimaan itu keliatan ya mba?
S	He'eh.. Aku udah bisa liat dia udah terima kok. Apalagi kaya misalnya, ini aku pake jilbab gini mba di rumah kalo ngga dilepas, kalo dulu, uuuhh..diomongin. Lepas! Kamu teh di rumah masih pake-pake begituan, kaya apaan aja. Pasti ngomongin, kalo sekarang kan ngga. Udah ngga terlalu mempedulikan soal itu dia.. Meskipun aku yakin bahwa jauh di dalam lubuk hatinya itu dia masih terluka. Karna tindakan aku sih sebetulnya, aku bukan menyakiti ya mba ya, tapi memang apa yang aku lakukan itu sudah menyakiti dia. Makanya..audzubillahimindzalik ya mba, misalnya saya dikasih kesempatan untuk punya anak, trus dididik secara muslim ternyata anak saya berpindah keyakinan kan pasti sakit ya saya mba ya. Bisa kebayanglah ama saya, jangankan anak sendiri, sodara aja ada yang pindah keyakinan, saya pasti sakit mba. Kok, kenapa sih ninggalin Islam, ato kok kenapa sih ninggalin Katolik? Ya samalah, apalagi seorang ibu ya..yang notabene kan dulu mamah di tanggung jawab kan sama papah untuk mendidik secara Katolik, mungkin dia merasa sebagai orang yang gagal..iya.. Makanya dari situ kan, saya ngga tau pernah mengucapkan kata-kata ini ato ngga, tapi mungkin saya pernah mengucapkan ini ke mamah sih.. Mamah tu ngga gagal sebagai ibu, kalo mamah mau ngeliat mamah gagal ato ngga, ya lihatlah dia berkembang ato ngga. Kalo masalah keyakinan sih jangan dibicarin. Ya mamah sakit, saya juga sebenarnya capek bicarain masalah itu. Mamah cukup doain aja anak mamah ngga ada apa-apa. Gitu.. Ya sekarang sih ngga ya. Apalagi orang suka ngeliat kita kalo lagi bareng, anaknya berjilbab masa ibunya ngga, udah gitu ada kalung salib lagi di lehernya. Dan orang-orang biasanya jadi mengungkapkan kekaguman ke kita.. Ya mungkin itu juga membantu proses yang dialami mamah ya.. Dulu saya inget waktu awal-awal kepindahan saya kan memang kurang baik hubungan saya sama mamah yang saya sampe ngekos itu kan. Itu saya sempet yang sakit ati juga sama kata-kata orang muslim gitu. Waktu itu mereka bicara seperti ini, saya dalam kondisi terluka ya mba ya, saya dalam kondisi sakit, saya dalam kondisi terpuruk gitu, saya ngga butuh omongan-omongan seperti itu. Kalo mau bantu ya bantulah, kasihlah saya pencerahan, support, bukan dengan omongan seperti itu. Jadi mereka bilang gini, Wah baguslah masuk Islam, coba kalo di Katolik kan gini-gini-gini.. Jadi penjelasannya pun hanya karna kaya gini lho, Masa Tuhan 3, masa ah yang kaya gitu-gitu lho..! Ah! Dalam hati

	<p>saya, Kamu tau apa sih?? Kamu tau apa? Kamu bicara sama orang yang 24 tahun hidup secara Katolik, kamu tau apa?! Hati kecil aku bicara kaya gitu..kalo mau bantu, bantulah yang bener. Tunjukkan kalo memang Islam tuh lebih baik. apa yang sedang aku alami ini, dilema yang sedang aku alami ini tu ada jalan keluarnya. Makanya aku bener-bener ngejauhin orang-orang yang seperti itu, karna itu malah akan jadi duri untuk aku sendiri. Bawaannya aku malah jadi..aku keluar dari rumah itu kan mau..istilahnya, kadang kan kita harus keluar dari lingkaran dulu untuk kita bisa berpikir jernih ya mba ya.. Karna kalo ngga aku siapin diri aku sendiri, aku ngga ngalahin diri aku sendiri, gimana aku bisa ngadepin orangtua aku.. Kalo aku di rumah, dalam kondisi panas, yang aku ngomong apa bisa jadi ribut, itu ngga akan bener. Makanya memang aku harus keluar dari rumah, aku tenangin diri aku sendiri, baru aku tenang aku bisa balik lagi ke sini.</p>
I	<p>Hmm..menurut mba, tantangan apa yang paling besar sepanjang pengalaman mba pindah agama?</p>
S	<p>Mamah mba! Wah dulu mba, apalagi pas mau nikah, aku sampe nggelosor-nggelosor nangis-nangis lah ke mamah, udah sampe tak, ini nyium-nyium kaki mamah.. Aku bilang, Mamah mau terima ngga papa, karena saya juga ngga bisa maksa mamah untuk nerima ya mba ya.. Mamah mau nerima S ngga papa, mamah mau benci sama S pun ngga papa. Tapi apa yang S lakukan ini bukan sesuatu yang menyimpang, justru saya tu mau nikah mah.. Nikah itu ibadah mah, saya hanya pengen melengkapi ibadah saya aja, dengan cara menikah. Ya maaf kalo cara S ini salah.. Tapi S mesti gimana biar mamah mau nerima? Itu mamah dieeem aja! Nggak jawab apa-apa sama sekali! Itu aku sampe nangis-nangiiis minta tolong ke mamah. Ya kalo memang mamah tidak ingin untuk terlibat ngga papa, tapi aku yakin dalam hati mamah mengijinkan cuma tidak terucap. Nah iya, malem mau nikah itu, saya masih klontang-klonteng sama adik, minta tolong bikinin nasi dus untuk ke tetangga-tetangga. Karna sebelum nikah saya mau nyebarin nasi dus dulu, karna paginya kan saya langsung cabut mba, langsung dibawa ke rumah suami..iya.. Jadi hanya setelah akad saya kesini, pamit sama mamah, tapi itu juga mamah ngga mau ketemu sama suami saya.</p>
I	<p>Tapi ke mba S, mau ketemu?</p>
S	<p>Mau, meskipun begitulah.. Ya saya juga mo gimana pun mesti sungkem sama orangtua, tapi dia bilang, Mamah ngga mau ketemu D (menyebut nama suami S), Ya ngga papalah, anak mamah mah S bukannya D. Gitu..</p>
I	<p>Jadi perwakilan dari pihak mba ngga ada ya?</p>
S	<p>Ya ngga ada. Hak perwalian dari kakak juga ngga dikasih ke orang lain. Jadi ya aku pake wali hakim. Karna kalo perwalian gitu kan hak keluarga, kalo keluarga ngga bisa ato gimana, orang lain yang mau ngewakilin ngga bisa kalo emang keluarga ngga ngasih hak itu. KUA juga ngga akan membolehkan kalo ngga ada surat perpindahan hak perwalian. Mereka juga ngga akan mau nanggung resiko dong mba.. Karna hak wali aku kan kakak aku yang di Semarang, yang ngusir aku dari rumah itu. Sebetulnya selain dia juga banyak yang bisa jadi wali aku, ada kakak yang beda ibu itu, om aku juga ada, buanyak mba! Tapi ya gimana, hak nya ngga dipindahin ya mau gimana.. Ngga bisa kalo ngga ada surat perpindahan perwalian. Gitu..</p>
I	<p>Mmm.. He'eh..he'eh.. Kalo hubungan mamah sama suami sebelumnya gimana mba?</p>
S	<p>Ya kalo skarang sih udah biasa ya..meskipun ngga bisa dibilang deket banget juga.</p>

	Paling ya ngobrol biasa, cium tangan.. Yah segitu pun..progress apapun itu udah aku syukuri banget mba..
I	Iya ya..sekecil apapun kemajuannya itu udah jadi big step ya mba..
S	Wih! Iya mba! Langkah besar itu itu buat aku. Kalo dulu, setelah nikah, kalo nganterin aku ke rumah itu ngga turun mba! Jangankan turun orang aku aja diturunin di depan jalan bukan di depan rumah. Sedih ngga aku coba mba.. A', aku tuh udah nikah a' sama a'a, bukan pacaran, jangan gitu-gitu amat atuh ih.. Aku juga ngerasa terhina ya..masa aku ngga dihargai gitu ya. Tapi aku juga..satu sisi, aku bisa ngerti sakit yang dia rasakan. Seakan-akan apa yang terjadi ama aku, itu kan karna dia, padahal kan engga. Istilahnya mah, wrong time wrong place lah mba. Jadi siapapun laki-laki yang sama aku saat itu pasti akan dapet perlakuan yang sama (tertawa). Gitu.. Tapi yah, sedikit..sedikiit.. apalagi yang pas aku sakit waktu itu ya mba yah..
I	Setelah pindah, hubungan pertemanan dengan lingkungan yang lama, artinya lingkungan temen-temen gereja gimana mba?
S	Aku lebih milih menghindari mba.. Bukannya gimana-gimana, tapi aku kuatir dampaknya akan kena ke mamah lagi. Karna lingkungan gereja itu kan kecil, ntar ada omongan apa dari yang lain, ntar mamah denger, aku ngga mau kaya gitu. Bukan karna aku malu dengan keislamanku mba, tapi lebih ke menjaga perasaan mamah aja. Jadi aku menghindari temen-temen yang dari lingkungan gereja, tapi kalo memang harus ketemu, ngga terhindarkan ya aku adepin itu.Pernah tu kejadian! Jadi aku masih di Bogor, trus aku ama a' D lagi di satu tempat, dan tiba-tiba ada yang nepuk aku, S ya?, Iya, Lupa ya?, Duh maaf, aku lupa, tapi rasanya sih kaya pernah ketemu tapi lupa di mana, Oh ya udah deh kalo lupa.. Udah aja dia pergi. Itu aku bener-bener ga keinget dan brusaha nginget-ninget begitu dia pergi. Si a'a juga nanya, Siapa neng?, Lupa euy a' siapa yah.. AH iya! Mas K! Itu temen dulu di IPB trus ngambil extension di Unpad. Itu dulu suka ke gereja bareng, yang nganter-nganter aku ke gereja dulu tu dia (tertawa).. Ya sudahlah..aku biarin ajalah.. (tertawa) Kalo kaya di facebook juga ya mba, temen-temen aku yang dari gereja, kadang mreka yang nge-add aku. Atau kalo misalnya temen deket banget aku ya aku add mereka, tapi itu pun juga bener-bener aku pilih-pilih. Karna bukannya aku ngga bangga dengan keislaman aku ya mba, cuman kan lagian islam tu bukan untuk digitu-gituin juga kan, bukan untuk ditunjuk-tunjukin, Ni gw ni Islam ni sekarang.. Aku malah ngga suka kaya gitu, biarlah skarang mereka yang nerima aku dulu. Kalo aku sih udah jelas mau nerima mereka..tapi kan belum tentu mereka bisa terima aku, aku hargai itu. Kalo mereka add aku duluan ya aku approve, kalo misalnya aku add mereka, kalo di approve ya alhamdulillah mereka masih mengakui aku sebagai teman. Tapi sepanjang ini, blum pernah ada sih teman gereja aku yang bertanya yang aneh-aneh, ngga pernah ada sih. Menanyakan hal itu juga ngga pernah. Ya mereka juga bukan anak kecil ya, udah cukup dewasa untuk menilai lah. Toh kalo dari pembicaraan-pembicaraan di facebook juga mereka bisa liat ni si S masih kaya dulu..
I	Apa hikmah atau pelajaran yang mba petik dari pengalaman ini mba?
S	Ee..yang aku rasakan ya..Islam tu tidak seperti apa yang dibilang ya.. Tidak seperti apa yang awal bikin aku marah itu. Kalo kita memang bener mempelajari lagi ke dalam, indah banget bener mba. Segala sesuatunya itu udah teratur, dalilnya jelas, dasarnya jelas cuma Al-Quran dan hadits, dan aku sih bukan masalah ibadah atau

	<p>masalah..apa ya mba ya..ee..apa sih namanya..kalo kita melakukan sesuatu trus kita mendapatkan..ee..pahala.. Aku bukan masalah itunya, cuma segala sesuatu emang udah jelas, jadi ngga hanya berdasarkan enak atau tidaknya, tapi apa yang kita lakukan itu sudah teratur. Aku yakin ngga salah pilih aja mba. Aku mempelajari Islam memang aku merasa hidupku lebih teratur dibandingkan dulu. Dan aku jadi ketemu dengan suami ku itu.. (tertawa lepas). Trus juga..ee..masalah perubahan.. (ekspresi mata seperti menerawang) Proses hidup..yah aku ngeliat gimana proses ku, jatuh bangunnya, termasuk proses dengan keluarga, terutama mamah, dengan keluarganya suami, dengan orang lain, hidup tu kaya berubah. Kaya yang tadinya baik-baik aja jadi berbalik 180 derajat, ada masa-masa itu, trus gimana juga 180 derajat itu berubah lagi jadi sekarang, meskipun blum dibilang baik-baik banget, tapi aku alhamdulillah ini semua menuju perbaikan lah. Yah namanya hidup ya mba, manusia boleh berusaha tapi kepasrahan ke Tuhan itu juga penting. Percuma melawan itu soalnya.. Kita jalanin aja, syukurin aja kebaikan apapun walaupun sedikiit, sedikit juga. Hikmahnya aku jadi merasa diajarkan untuk lebih banyak bersyukur sih mungkin ya mba..</p>
--	--

Lampiran 5 Transkrip Verbatim Wawancara Subyek 2

I (I)	Jadi awalnya gimana critanya om?
Responden (R)	Sebenarnya itu berangkat dari sebuah pemberontakan. Pada dasarnya sejak saya kecil, udah sering tidak nyaman melihat hal yang tidak..tidak pada tempatnya gitu ya. Misalnya nama saya saja tu Bravo-Charlie-Alpha (menyebut huruf depan namanya), itu tu awalnya bukan Bravo-Charlie, namun Bravo-Sierra, Sierra-nya adalah Sasti (bukan nama sebenarnya). Orangtua saya..yang hidup..punya 5..
I	5 anak?
R	He'eh..bukan 5 bungkus..bukan.. (tertawa)
I	(tersenyum)
R	Dari 5 anak itu, 2 laki-laki, saya dengan kakak sulung saya, selebihnya perempuan. Nah, 2 laki-laki itu semuanya pake nama Bayu Sasti (bukan nama sebenarnya). Bahwa belakangan kakak saya pun menghilangkan nama Sasti di tempat yang berbeda, di tempat yang terpisah, nah saya mengganti dari Sasti menjadi Chandra (bukan nama sebenarnya). Saya anak ke-4, saya masih punya satu adik yang bekerja di luar..di Malaysia. Nah awal pertamanya dari situ, ketika saya mengganti nama.
I	Itu terjadi waktu om berusia..?
R	..mungkin saya masih kelas 5 SD..
I	Oh 5 SD?
R	He'eh..saya merasa ngga nyaman, kok namanya aneh. Kebetulan di raport saya hanya ditulis Arso (nama belakang responden, bukan nama sebenarnya). Sekolah saya tidak mencantumkan nama depannya. Nah kemudian, kelas 4 sebelum saya mengganti nama itu, ada yang namanya guru agama. [waktu itu] Saya juga mengaji, pergi ke masjid juga iya. Ketika kelas 4 SD itu, si guru itu, guru agama tapi perilakunya ngga kaya guru agama. Itu memang..tentu bukan agamanya tapi orangnya. Tapi untuk anak usia 4 SD yang dilihat kan itu..panutan..ya gurunya aja kaya gitu. Nah, itu saya merasa ngga nyaman gitu. Kan aku waktu itu..kalo di Jawa itu, murid beragama apa, itu ada guru agamanya. Ngga kaya disini. Sehingga waktu itu, meskipun saya ngga mengikuti pelajaran agama [lain] yang sebelah sana, di raport saya coret, saya ganti, [menjadi tertulis agama] Kristen. Nah nanti kalo mau ujian kan bingung, Islam lagi.
I	Oo..mungkin bisa dibilang awalnya karena melihat perilaku guru agama yang dirasa ngga sesuai dengan predikatnya..
R	Saya menduga seperti itu..saya menduga (diikuti intonasi penegasan). Saya hanya menduga mungkin prosesnya melalui fase-fase itu. Nah kemudian ketika SMP, itu namanya masuk SMP negeri, itu jamannya sogok-menyogok. Di era saya itu sudah sogok-menyogok. Saya mendaftar ke 2 SMP Negeri, dua-duanya saya ngga diterima. Tapi ada orang dateng ke rumah, akan diterima jika..[memberikan sejumlah uang]. Saya ngga mau. Nah kebetulan, tetangga baru pindah, itu guru SMP Kristen. Kemudian, anak-anak di [daerah] situ yang memang pantas ditolong..yang tidak bisa masuk ke negeri kemudian kalo ke swasta terlalu mahal, sekolah tempat dia itu kategorinya tidak mahal, karena ada subsidi silang..gitu. Nah saya termasuk salah satu, dengan kakak perempuan saya yang sekarang sudah meninggal, itu sekolah di situ. Ketika di SMP itu, seperti anak-anak yang lain, saya masih pergi ke mesjid, belajar

	<p>ke madrasah juga. Nah, ada satu momen yang, saya kira, itu akan menjadi hal..faktor yang ikut mempengaruhi. Bahwa ketika kelas 2 SMP itu, mau perpisahan sama kakak kelas itu, di acara Natal itu ada ini mba..drama natal. Disana ada satu lakon, nah lakonnya kok saya. Saya menyadari bahwa lakonnya [itu] saya tuh nanti, setelah 34 tahun kemudian. Nah itu ceritanya tentang anak yang hilang. Anak yang hilang itu diceritakan bahwa, ada orangtua yang penuh kasih sayang dengan 2 anak. Tapi yang satu, itu seperti yang sekarang terjadi di rumah saya.. (volume suara mengecil). Critanya, anak yang kecil itu ingin segera mendapatkan warisan. Sehingga dia mengambil apa yang menjadi bagian, hak dia, kemudian dia pergi, main judi, kalah dan seterusnya, sampe dia harus makan makanan babi. Ada orang yang nolong, seorang penggembala babi kemudian anak itu harus makan apa yang dikonsumsi oleh babi itu, dia merasakan penderitaan di luar kemudian pulang kembali kepada ayahnya. Ketika dia pulang kembali kepada ayahnya, di sini ada satu contoh yang menarik bahwa ayahnya menyambut dengan sukacita..si anak yang pulang ini. Sementara anak yang di rumah, yang baik-baik saja ini, merasa diperlakukan tidak adil. "Saya ngga ngapa-ngapain tetapi kok saya tidak di.." karna si anak kedua ini dipestantakan. Nah si anak yang tinggal di rumah itu kemudian, katakanlah, cemburu. "Kok aku saja yang ngga bikin macem-macem ngga kaya gitu [diperlakukan seperti itu]". Dalam cerita itu seperti itu. Ya sudah..lewat gitu aja ya. Dan selama masa SMP itu ngga ada satu pun faktor-faktor yang kelihatan bahwa ada indikasi saya akan berpindah agama.</p>
I	Waktu kecil, gimana pendidikan agama di rumah? Apakah pengajarannya kuat atau bagaimana?
R	<p>Saya..yaa..seperti anak kecil di Jawa pada umumnya. Ada 2 masjid di kampung saya, yang satu itu saya tertarik kesana, kan dia Muhammadiyah dan pandangnya relatif lebih ke arah kemurnian agama itu seperti apa. Oleh karna itu sekarang pun saya ini orang Protestan dan Protestan itu kira-kira mirip dengan Muhammadiyah kalo di islam nya. Katolik mungkin kaya NU mungkin.. Nah selama masa SMP itu saya juga banyak <i>ngangsu kathrug</i>, ilmu tua. Jadi kalo abis sholat ashar, itu ada madrasah kemudian di masjid itu ada..apa sih..bukan ustadz..tapi dia yang di tuakan. Dia banyak cerita tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan seterusnya. Kemudian ketika SMP lewat, saya masuk ke SMEA. Hanya masalahnya saya tidak bisa menulis arab. Itu masalah buat saya. Karna ketika SD itu saya disuruh nulis tulisan arab itu kertasnya tu kertas buram. Jadi kalo mau menghapus itu kadang-kadang pake ludah (tertawa), sampe bolong..jadi [gurunya] marah, "Kok sampe bolong..nulis arabnya gak betul.." Suatu saat ketika masuk SMEA, saya inget, dulu ngga semesteran tapi caturwulan. Saya bersebelahan dengan teman saya yang juga ngga bisa nulis arab. Dia dapet nilai merah. Saya juga ngga bisa nulis arab, tapi nilai saya baik-baik saja. Nah setelah saya menganalisa ternyata guru agamanya tetangganya dia [teman saya] dan bermusuhan dengan keluarganya.</p>
I	Oo..jadi tentang guru agama lagi ya om..
R	<p>Iya. Nah ini! Ngga sesuai lagi. Mungkin di pikiran saya waktu itu, terlalu banyak contoh yang tidak seperti yang seharusnya terjadi. Nah kemudian..saya melihat hal ini ancaman. Bagi saya ini ancaman. "Ah saya mau ikut pelajaran agama sebelah sana aja deh", kemudian saya bener-bener ikut pelajaran agama kristen. Lingkungan saya</p>

	kemudian sedikit-banyak berubah pada hari Sabtu saat pelajaran agama itu. Di luar itu ya normal-normal saja. Sampe pada suatu ketika..itu taun tujuh-puluuh...delapan eh sori..tujuh-pupuh-sembilan. Waktu itu perpanjangan sekolah.. Jadi dulu saya pernah mengalami sekolah satu-setengah tahun mba. Era menteri namanya Daud Jusuf. Waktu itu ada yang namanya normalisasi kehidupan kampus. Nah jaman itu, ada perubahan kenaikan kelas itu dari Desember..
I	..menjadi Juni..?
R	Menjadi Juni.. Itu terjadi taun tujuh-sembilan mba.
I	Oo..taun itu ya om.
R	Iya betul. Waktu itu ada libur panjang ya. Saya pergi dari rumah, bukan minggat, mau hiking. Karna saya emang suka pergi jauh.. <i>kluyuran</i> . Kalo saya sukanya dari kota ke kota. Waktu kelas 1 taun tujuh-puluh-tujuh, saya pernah bersepeda sampe Tawangmangu, sampe Jogja gitu ya..
I	Dari Magelang itu om?
R	He'eh, dari Magelang. Nah taun tujuh-puluh-delapan, saya ingat bulannya Juni, itu jaman lagunya Ebiet G. Ade, ada lagu Untuk Sebuah Nama, ini kalo ayahmu pasti tau..(tersenyum) Waktu itu saya melakukan perjalanan berlima. Yang satu akhirnya mundur, jadi tinggal berempat. 4 orang ini, yang namanya ngga mengandung nama islam cuma saya. 3 yang lain itu nama islam: Nurzaini, Nurrahman..dia pemilik hotel, losmen di seberang GOR jalan Tidar.dan satu lagi Nur Jalaluddin. Dapat digambarkan bahwa tiga teman saya ini muslim. Ketika perjalanan dari Magelang, itu jalan kaki lho, sampe Pangandaran..
I	Jalan kaki om?
R	Iya jalan kaki, tapi ya campur-campur, bahwa nanti ada <i>nggandul</i> truk, naik kereta, dan sebagainya, dan ngamen juga, tapi visinya jalan kaki. Nah kita jalan kaki sampe di Purworejo waktu itu, trus nginep di rumah sodaranya Nurrahman, sang pemilik hotel. Trus jalan lagi mau ke Gombong, ke uwa' saya. Sampailah di sebuah masjid kecil di Kebumen. Nah itu menjelang dhuhur kita sampe di masjid di Kebumen. Sebelumnya saya sholat dengan mereka. Nah di situ, entah angin mana atau kenapa, bagaimana, saya mengingatkan "Eh ini waktunya sholat dhuhur. Sebentar lagi <i>qamat</i> , naik sholat. Kenapa kalian belum pada sholat?" gitu. Saya seperti sudah berdiri di luar [teras masjid], nah tapi ketika mereka sudah selesai <i>wudhu</i> , lha saya masih duduk di tangga itu masih pake sepatu masih kaya orang hiking itu. "Lha kamu kok ngga sholat?", kata mereka. "Sekarang saya tidak sholat!", saya bilang. Nah itu statement saya kaya gitu. Declaration of independence saya keluar di situ, di masjid Kebumen. " Sejak saat ini aku ngga mau sholat lagi. Aku mau menyebut diriku sebagai orang Kristen. " Tercengang mereka. Ya tapi ngga ngapa-ngapain (tertawa), ngga papa. "Oo gitu", gitu aja. Kemudian perjalanan kami teruskan. Nah sebetulnya di dalam kepergian saya itu, saya ngga pamit kalo saya mau hiking ke Pangandaran. Tetapi saya juga ngga terlalu bodoh. Kami mengantongi surat ijin dari sekolah, bahwa anak ini dari tanggal sekian sampe sekian selama masa liburan melakukan perjalanan mau ke Pangandaran. Sehingga ketika kami kemalaman, misalnya waktu itu selepas dari Gombong jalan lagi mau ke Banjar, tapi pas di hutan jati kami kecapean trus naik truk <i>nggandul</i> sampe ke kota Banjar. Dengan menunjukkan surat itu bisa menginap di balai desa, disuguhin, ya bayangkan saja kaya di jaman kakek kita jaman perjuangan dibantu orang kampung.

	Betul mba, itu kita disuguhin kaya yah..kaya orang..
I	Disambut gitu ya om?
R	<p>Iya! Disambut! Saya lupa nama kampungnya tapi dekat sama stasiun kereta api Banjar. Nah ok, kembali lagi..saya perjalanan itu kan ngga pamit. Ibu saya sampe nangis dateng ke sekolah. “Apa tau anak ini kemana ya?”. Diketawain sama kepala sekolah (tertawa). “Lho, dikira sudah pamit sama ibu.. Lha ini copy suratnya ada.” gitu.. Singkat cerita ketika pulang saya ngga dimarahin. Kalo ayah saya marah. Tapi saya menjelaskan bahwa intinya saya pulang selamat dan saya memiliki pengalaman pergi ke sana jalan kaki dan seterusnya. Pada saat itu saya sekaligus “pamitan”: “Sejak saat ini saya ngga mau lagi pergi ke masjid atau ke madrasah untuk mengaji”. “Kenapa?”. Waktu itu saya ingat umur saya tujuh-belas kurang sedikit. Itu bulan Juli berarti kurang 2 bulan. Saya bilang, “Sejak ini saya mau mengikut Yesus.” Kalo bapak saya relatif ya, kalo ibu saya dari islam muhammadiyah. Kalo ayah saya ada kakak-kakaknya yang kristen, kemudian kakek nenek itu kejawen. Ayah saya sedikit-banyak kejawen juga waktu itu. Pesannya itu ada 3 macam dan saya berusaha memegangnya. “Kamu sebentar lagi 17 [tahun].”, ibu saya hanya di belakang bapak. “..tapi tolong, ada 3 hal. Yang pertama, pegang <i>kaprawira ning wong jowo</i> [pegang ke-ksatria-an orang jawa]. Satu: Jangan perbedaan agama membuat persaudaraan kalian pecah”. Karena bagi bapak, sebelum ada agama-agama itu, orang jawa sudah punya agama. “Yang kedua, ngga usah diperdebatkan supaya tidak usah terjadi perpecahan. Menjaga ke-prawira-an adalah, yang namanya jantan itu bukan hanya berani karena benar. Kalo kamu merasa benar dan kamu didzalimi, kamu harus menuntut kebenaran itu. Tetapi kalo kamu salah, kamu harus berani meletakkan lehermu untuk dipenggal atau untuk keset kaki. Yang ketiga, tatanan. Tatanan masyarakat jawa yang kamu dapatkan di masa kecil itu di mana pun nanti kamu, harus menunjukkan bahwa kamu sebagai orang jawa. Tapi bukan berarti...”, nah ini nasionalismenya, “..bukan berarti bahwa kamu kemudian anti terhadap pandangan orang lain, tapi kamu harus menunjukkan kalopun kamu orang kristen, orang kristen yang bersahaja. Kalo kamu mengikuti agama apapun, lakukanlah seperti yang diajarkan di situ.” Nah pesan-pesan itu saya pegang sampe sekarang. Saya kira umumnya orang tua pasti pesannya kaya gitu ya. Kemudian, setelah itu, bukan berarti lantas saya pergi ke gereja, bukan. Tapi pernyataannya ya begitu..terus kelakuannya kaya apa.. Kemudian setelah itu ada <i>something</i>. Jadi dulu itu saya tukang pacaran. Satu malam minggu bisa ada 3 [kencan]. Mulai sore itu udah kaya cacing kepanasan ni. Hanya pulang, makan, keluar lagi. Ada yang khusus setelah jam setengah-sembilan malam ke atas ada (tertawa). Kemudian sampailah pada satu kondisi. Saya menganggap itu sebagai titik penting. Ketika saya sudah selesai sekolah, salah satu..bukan pacar..tapi yang saya mainkan. Waktu itu ada adik kelas saya namanya Linia, orang campuran ambon-jawa. Ketika perpisahan, dia kelas 2 aku kelas 3, abis acara perpisahan saya bawa [dia] ke satu tempat kira-kira 8 kilo arah keluar kota. Wah itu, mau saya apain aja, cuman dia saat itu [bilang] “Jangan!”. Dan ya memang jangan. Dan ketika saya menunggu masa kuliah, jadi saya diterima di, kalo sekarang namanya UNES, universitas negeri semarang, dulunya IKIP semarang. Jadi dulu saya gagal di Undip, saya gagal di [universitas] jendral soedirman purwokerto karena saya dari sekolah kejuruan, kalah bersaing. Saya diterima di ikip semarang. Antara seleksi sampai dengan saya diterima itu ada satu momen, yang</p>

	<p>menurut ukuran saya, itu adalah..sori kalo mba agamanya rada kuat, tapi ini bukan untuk memperdebatkan..kami percaya dengan mukjizat, suatu anugerah yang luar biasa yang dialami oleh setiap orang, itu adalah mukjizat. Jadi begini, di satu malam minggu, saya tidak punya siapa-siapa. Trus ngapain ya, saya ingin berputar-putar. Yang namanya magelang itu kan kota kecil. Motor saya itu bebek yamaha 75, taun 75. Saya keluar, dan tertarik oleh sebuah spanduk [yang berbunyi] hadirilah kebangunan rohani di gedung pertemuan taruna akabri. Jadi tadinya saya ngga punya rencana kesitu, cuma muter-muter aja. Dan belok saya masuk ke situ. Saya kan ngga mbawa bekal apa-apa. Ya udah, karena saya pengen tau bangunan rohani itu apa, saya masuk. Duduklah saya agak ke belakang, mengikuti dengan cara gereja pantekosta. Itu di gereja pantekosta itu ada yang namanya susunan doa pengampunan dosa. Jadi caranya kalo di pantekosta itu, pengampunan dosa itu maju ke depan, berkelut [bersimpuh], ada yang sampe menangis tapi saya ya ndak menangis wong saya ngga ngapa-ngapain. Cuman saya berdoa, hanya saja setelah saya selsai berdoa, saya nengok ke kiri, itu anak..ada si Linia itu. Nah terus rasa bersalah saya kan timbul. "Kok kamu?", "Kok kamu juga?" gitu. Kemudian saya mengungkapkan, "Aku mohon maaf atas kelakuanku dulu". "Oh kalo aku pasti maafin, kamu mohon ampun pada Tuhan." Nah itu momen yang membuat saya pergi ke gereja, sejak saat itu.</p>
I	Oh sejak saat itu.. Sebelumnya ngga sama sekali?
R	<p>Nggga. Sejak itu saya ada perubahan lah. Tapi lucu juga, yang saya masuki itu gereja kristen indonesia sore-sore yang berbahasa cina. Lha kan susah itu, saya jadi kaya orang bingung (tertawa). Karena GKI itu, gereja itu adalah gereja tempat saya dulu sekolah. Tapi ya udah biar aja, pokonya saya ngerti-ngga ngerti ya di situ. Udah. Kemudian diterimalah saya kuliah di semarang. Sejak itu kemudian saya bergaul dengan komunitas dengan anak-anak kristen dari beragam kota. Melalui lingkungan yang seperti itu pengetahuan saya tentang kekristenan bertambah. Dan kemudian di masa kuliah itu saya mengikuti katekisasi. Katekisasi itu menjelang baptis dewasa. Seseorang yang mengakui atau disebut sebagai orang Kristen yang sebenarnya itu dia harus dibaptis. Sebelum baptis dia harus mempelajari pelajaran tentang kekristenan itu mestinya selama 9 bulan sampai 1 tahun. Nah cuman, belum sampe setaun itu saya dipanggil di telkom, sehingga katekisasi di gereja kristen jawa itu saya tinggalkan. Nah saya mesti meninggalkan semarang untuk berangkat ke surabaya, itu untuk pendidikan dasar kemiliteran selama 2 bulan, itu di sekolah perhubungan. Ya kaya tentara itu, cuma bedanya ngga bawa bedil, mungkin kami sering disebut hansip ato tentara otong gitu karna pake bajunya ijo muda kaya otong (tertawa). Kemudian pendidikan taun pertama, jadi saya masuk telkom itu dengan diploma-dua. Diakui oleh telkom itu sebagai diploma-dua. Jadi lulus SMA trus disekolahkan telkom 2 tahun gitu. Kemudian saya melanjutkan katekisasi itu. Disitu saya berbarengan dengan 2 orang yang sama-sama proselyt ya, itu anak solo, dia juga bukan dari kristen tapi kelak dia akan menikah dengan orang Lahat dan kemudian dia berbalik lagi [ke agama yang semula]. Saya katekisasi tanggal 21 juni taun 82 itu saya disebut sebagai dewasa kristen. Umur saya 20 taun. Nah, sejak di baptis itulah setiap minggu saya selalu berusaha untuk ke gereja. Selesai pendidikan disana saya pindah ke gegerkalong. Nambah setaun lagi disitu, ketika selesai itu disebut diploma-dua nya telkom. Dalam perjalanan dari surabaya mau ke bandung, itu saya naik kereta. Saya bilang gini, saya</p>

	<p>mau ke gereja mana ya.. Saya itu termasuk warga negara yang tertib, jadi ketika saya pindah, itu saya ngurus KTP lho, dan juga untuk ke-warga gereja-an itu juga saya ngurus perpindahannya. Dari gereja kristen jawi wetan jawa timur, kemana nya itu question mark, belum tau. Jadi saya mengatakan, ketika ditanya mau ke gereja mana, pokoknya gereja pertama kali yang saya lihat pertama kali ya itu saya kesitu. Ketika turun di stasiun utara, dulu parkir mobil jemputan itu di stasiun selatan, dan waktu itu dari arah kebun jati itu boleh ngga hanya ke arah pasar baru. Trus dari situ naik ke arah pasir kaliki kan. Nah begitu lewat sana itu yang saya lihat ya gereja kristen pasundan, sehingga saya ya ke gereja situ dengan gaya sundanya. Tapi sesekali saya juga pergi ke gereja bethel yang di dekat walikota. Juga di kristen jawa yang di sebelahnya sekolah kristen santa angela. Cuma satu kali saya diajak teman ke gereja kristen jemaat allah. Itu pantekosta dan saya ngga bisa menerima ritual yang ada di situ. Buat saya ngga clear, mungkin karena gereja saya itu sebetulnya gereja konvensional, eh tradisional, sori.. Kalo sekarang banyak gereja modern itu sebenarnya anak-anak dari gereja pantekosta. Nah selama saya di Bandung, tetep saja kelakuan saya seperti sebelumnya. Saya juga punya pacar di [jalan] sersan badjuri dan bukan seusia saya..SMP kelas 3. Jadi waktu itu kami kuliah pagi, dan untuk mengisi jam-jam kosong, kami main pingpong di depan asrama. Asrama saya itu di km 10 cidadap. Pernah denger nama taman es krim ngga?</p>
I	Oh iya pernah kesana om..yang ke arah Lembang ya
R	<p>Nah iya iya, yang ke arah Lembang. Itu kan ada polsek cidadap kan, asrama saya itu masuk sebelahnya situ. Deket panti pijat (tertawa). Persis di sebelah panti pijat. Nah ke dalem lagi ada SMP-SMA Setiabudi. Kalo kita pulang, di sinilah kita seneng godain gitu.. Itu juga berangkat dari rasa penasaran. Temen saya yang dari Jakarta atau dari kota gede kan waa gitu..suka godain. Saya cuma seneng sial-siul trus temen saya, (menyebut nama temannya) I, kemarin juga abis reunian dan ketemu, bilang, "Wah kamu, beraninya cuma sial-siul. Datengin dong". Itu naluri kenakalan seperti digugah. Saya jawab, "Beri saya kesempatan 3 kali, dan dia sudah akan masuk ke kamar saya". Yang pertama saya kawal [dia] dan saya jadi tau rumahnya. Yang kedua saya anter sampe ketemu bapak-ibunya. Yang ketiga dia main ke asrama saya dan kamar saya sama si temen, I, ini kan bersebelahan, [saya bilang], "I..I..tiga kali!". Baru dia mengakui (tertawa). Udah..artinya apa? Perilaku saya juga tetep perilaku anak-anak pada umumnya..cuma saya gak ngeganja. Karna temen saya waktu datang di Surabaya di tempat sekolah itu, pendidikan militer, eh kami datang badannya sehat-sehat, saya anak magelang lho mainannya di akabri, jadi yang namanya push-up atau mainan tentara itu mainan saya. Nah ini, datang-dateng, anak bandung nih..rumahnya di jalan jakarta sini, duduk, ngerokok..nggeroknya gelek itu. Dulu ganja namanya gelek ya..sekarang dia di malang udah jadi aki-aki (tertawa). Nah ee..saya tidur di rumah si [perempuan yang tinggal di] sersan badjuri sampe 11 kali, NGGA terjadi apa-apa dan [hubungan] itu selesai juga karena perbedaan. Nah setelah itu aku pergi ke Palembang. Ketika sampai di Palembang saya menemukan lagi hal-hal yang untuk ukuran saya itu mukjizat. Mukjizat lagi. Setelah selesai pendidikan taun '84 bulan Februa..Maret..Maret, kemudian kami disebar, saya dapet di Palembang..ya yang lainnya ada kemana-mana. Sesama temanku ada..mungkin sekitar 13 orang ee itu mereka sempat menginap di losmen atau hotel-hotel gitu sampe setengah bulan..saya</p>

	cuman 2 hari. Waktu itu saya dari Jakarta, numpang di tempat kakak perempuan saya yang lebih dahulu..nanti kakak saya ada ceritanya sendiri yah. Minggu pagi, saya belum pergi ke gereja, trus sampailah saya di penginapan..jam-jam segini ini saya iseng..hari Minggu ya..ee sekarang jam berapa sih?
I	Sekarang jam 5 [sore] om..
R	Nah..berarti tadi, sekitar jam setengah 4 [sore], saya memang merasa mau ke gereja, waktu itu. Ini juga minggu tapi saya ngga mau ke gereja, hari ini ngga ke gereja. Ee..saya nelfon 108. Yang saya cari seperti gereja saya sekarang, GPIB, Gereja Protestan Indonesia bagian Barat, itu isinya orang se-Indonesia, dari suku apapun ada. Feeling saya adalah di Palembang tidak ada [gereja] kristen jawa, ternyata ada, tapi yang saya telfon GPIB tadi. Dikasih nomornya trus saya tanya, yang nerima pendetanya sendiri, "Kalo Minggu sore ada ibadah jemaat?", "Oh ada, kebetulan ini juga ada ibadah pemuda", datenglah saya kesana. Yang saya temukan itu betul-betul kontradiksi dengan yang saya temukan sebelumnya. Ketika dibilang ibadah pemuda, sebagai orang asing yang baru dateng ke situ, anak-anak situ menawarkan diri untuk mengambilkannya..apa namanya..koper saya, pindah ke asrama gereja itu..nanti deh.. Nah setelah ibadah selesai, mainlah ke rumah pendeta, karna rumah pendeta itu di sebelah gereja. Tempat pemuda juga deket, karna pendeta juga punya anak yang anggota pemuda. Wong manggil pendeta juga ngga [dengan panggilan atau sebutan] pendeta [tapi] bos..gitu aja. Mereka yang manggil bos. [saya tanya] "Gereja sebesar ini rasanya ada deh asrama pemuda..", "Ada di belakang. Kenapa? Mau tinggal di sini?", "Iya, kalo boleh barangkali seminggu karna belum tau mau ditempatkan di sini, atau di Bengkulu, atau di luar kota Palembang. Boleh..ngomong sama kepala suku. Yang disebut kepala suku itu, kalo saya umur 22 tahun, kepala suku itu 28 tahun. Dari gereja ke hotel saya itu saya diantar pemuda-pemuda itu, karna mereka pengen tau di mana saya menginap. Oke.. Trus janji.. "Kamu mau di sini sampai kapan?". "Saya sampai Selasa deh. Supaya fix. Besok Senin saya menghadap dulu, mau ngapa-ngapain. Yang kedua, Selasa mungkin saya akan dapat informasi saya ditempatkan di mana, tapi berangkatnya kapan kan belum tau.", "Ya sudah..Selasa saya jemput", gitu katanya. Itu cewek, sama cowok, pacaran. Tapi mobilnya si cewek. Nah..ee.. Ya Selasanya kemudian saya dijemput trus pindah ke asrama gereja itu..dan welcome mereka di situ. [ada] Orang timur, orang Batak, orang Jawa..di situ tu ada 4 orang, ama orang Manado, dan saya orang ke-lima. Setelah saya betul di situ, tinggal di situ, akhirnya saya menetap sampai 26 bulan, sampai saya menikah.
I	Oya? Akhirnya tinggal di situ sampe 26 bulan ya om..
R	Iya.. Iya. Sampe 26 bulan. Dengan dinamikanya di situ.. Dan ada 1 lagi.. Selama 2 hari saya di situ, ya waktu itu..ee..keinginan saya untuk mempelajari kitab suci sangat tinggi. Dan saya memiliki buku-buku kecil, brosur-brosur yang..ee..mungkin kami menyebutnya "ukhuwah nasraniyah". Kan semua agama sifatnya visioner ya.. ingin mencari jemaat. Nah saya lagi buka-buka itu dan membuka alkitab di kamar. Pintu saya diketuk jam setengah-delapan..
I	Malam?
R	He'eh.. Diketuk oleh orang hotel..ee..apa istilahnya ya..office boy..ee..room boy! He'eh room boy.. Ee saya tidak tau tujuan dia mau masuk itu apa, karna dia tau saya masih muda gitu, tapi orang itu curhat. Curhat bahwa kehidupan saya begini..

	<p>Pertanyaannya adalah, kenapa saya, orang yang sama sekali tidak dikenal kok dia bisa ngomong sebegitu rupa ya.. Ya saya mengatakan, karna orang itu lebih tua dari saya, "Saya tidak bisa kalo diajak bicara dengan bahasa orang tua oleh karna saya juga masih muda sekali. Nah masalahnya apa tho?". Nah dia menceritakan kesulitan-kesulitan hidupnya kemudian saya menyebutkan beberapa..ee..ada di dalam kitab suci yang intinya: tidak usahlah kamu kuatir karna..ee..saya menggunakan perumpamaan gini: "Burung itu tidak menanam toh dia bisa makan, bunga bakung itu hanya di tengah sawah tapi warna bunganya sangat menawan dilihat orang, oleh karna itu kalo kita, manusia, pasti ada jalan yang bisa kita lalui, bisa kita tempuh. Sehingga kita bisa memecahkan masalah yang kita hadapi. Hanya itu yang bisa saya katakan, pak."</p>
I	Orang itu belum dikenal sebelumnya om?
R	<p>Ya ahirnya [kenal] setelah ngobrol panjang lebar itu. Tapi bahwa dia sampe membuka diri sebegitu rupa, saya menggambarkan saat itu susah sekali kehidupannya. Nah sampe di situ..dan saya juga sudah lupa setelah itu. Nah sekarang kembali ke kehidupan di gereja dan dunia kepemudaan di gereja. Taun '84 bulan Juli saya dengan rentang waktu yang baru 4 bulan di situ, di dalam pemilihan pengurus pemuda, saya mendapatkan urutan nomor ee..satu..dua..(sambil seperti menghitung dengan jari)..urutan keempat. Jadi ketua, wakil ketua..eh sori..ketua umum, wakil ketua satu, dua, dan saya sekretaris. Saya jadi sekretaris. Ya abis gimana? Sehari-hari kan dunia saya ya gereja-kantor, gereja-kantor, kan dan bergaul sama mereka, sehingga saya mudah bisa berkenalan dengan anggota pemuda yang lain. Di dalam kepengurusan itu, kemudian saya belajar yang namanya organisasi non-komersial, lebih banyak pengabdian gitu ya. Rasanya saya sedikit banyak ditempa kehidupan pemuda saya di situ. Sampai suatu hari datanglah (tertawa) di kantor saya calon pegawai baru yang lagi ditempatkan..</p> <p>(pembicaraan terhenti karena responden kedatangan tamu dan menemui tamu tersebut di luar selama beberapa saat)</p> <p>Nah kemudian, sekitaar..bulan Agustus sampe Oktober ya..saya lupa-lupa inget..atau lupa-lupa lupa, ada anak PKL [Praktek Kerja Lapangan] tapi dari sekolah Telkom sendiri, kebetulan di Palembang juga ada pendidikan untuk level wilayah, itu berarti rekrut untuk wilayah juga. Ruang kerja saya tu besarnya mungkin..dari sini sampe situ.. (menggerakkan tangan untuk menunjukkan perkiraan besar ruangan kantornya, yakni sekitar 2X2 m²). Waktu itu saya bekerja di unit yang namanya unit tunggakan, tagihan yang belum dibayar, tapi juga merangkap juru bayar gaji.</p>
I	Ooh..he'eh..
R	<p>Waktu..ee..kedatangan anak itu, kepala seksi atasan saya lagi mogok kaya mau desersi gitu..orang Semarang, dia ngga mau balik ke situ sehingga otomatis tempatnya kan kosong, nah sebagai pengganti sementara saya. Tapi saya ngga punya staf gitu, ngga punya pasukan. Ketika ada anak yang lagi PKL itu..magang lah, magang..selama 3 bulan ya saya minta sama kepala kantor, "Pak, saya minta satu [orang] untuk nemanin saya terutama ketika masa pembayaran gaji". Udahlah akhirnya..orang ini (sambil menunjuk ke arah istrinya yang berada di ruangan lain).</p>
I	Oo..tante..
R	Hm'mh. Nah hari demi hari, sempet saya bilang [ke atasan], "Pak daripada nyari orang

	lain lagi, biar aja dia di sini lah..”, tapi manajer administrasi saya udah tau kalo saya rada naksir..gitu ya, cuman belum sampai sejauh itu. Yang jelas saya punya kebutuhan, bahwa setiap awal bulan, setiap membayar gaji, saya ngga mampu mengerjakan itu karena jumlahnya sangat banyak. Yaa..kemudian..seiring perjalanan, sampe dia nanti kemudian memang ditempatkan di situ. Nah antara waktu itu, suatu saat saya ditabok..ketika berjalan di pasar, ditepuk orang dari belakang. Orang itu siapa? Orang itu adalah yang di hotel malem-malem nanya saya itu.
I	Oh..he’eh..
R	Dia masih inget saya..saya dari belakang kan ngga tau. Dia tau saya orang Jawa. “Mas, mas, mas yang di hotel saya tempo hari itu kan?”, saya bilang “Ini siapa ya?”, “Saya yang malem-malem..”, “Ooh ya ya..”, saya inget jambangnya. Saya mau nanya tapi belum bertanya, dia sudah menjelaskan. Bagaimana kabarmu sekarang gitu ya, wah dia cerita. “Sekarang aku ngga di situ lagi, aku punya usaha sendiri, usaha kecil.”. Itu mukjizat yang berikutnya. Saya sudah lupa, saya ngga punya nomernya apa-apa, saya ngga tau apapun itu ya. Nah saya sempat ditunjukkin bahwa, jika kamu berbuat di jalan yang benar maka kamu akan, bukan hanya akan melihat, namun juga mengalami hal yang semacam itu, anugerah. Udah..jadi pertama tadi, hanya karna spanduk ya, yang kedua hanya karna brosur..orang tadi. “Trus skarang gimana?”, “Aku suka ke gereja di ***Agung” (menyebut nama tempat namun tidak terdengar dengan jelas). Itu membuat saya seperti apa ya..semangat misionarisnya itu menjadi sangat berapi-api. Nah saya semakin tekunlah di situ ya. Ee..seingat saya, sejak saya mengaku sebagai orang Kristen, saya 3 kali, kalo orang Islam bilang, khatam. 3 kali membaca, memahami, dan berusaha mengerti isinya kitab suci tersebut. Saya juga ngga hapal, ngga semua hapal, tapi ngerti apa yang dimaksud di dalam kitab itu dan musti dijalani. Bahwa persoalannya orang berjalan tidak semulus seperti yang dituliskan, itu adalah proses menuju kepada kesempurnaan. Tapi bahwa setiap orang mesti punya usaha untuk berkarya itu harus. Jatuh-bangun itu biasa. Nah kemudian, di dalam kepengurusan pemuda, sampe taun ’88, bahkan sampe saya kemudian berkeluarga, bagaimana cerita saya kemudian? Nah setelah dia [istri] di tempatkan di situ, itu sekitar bulan mungkin November-Desember lah, dia suka melihat kalung..dia kalo ditanya lupa, suka ngeliat kalung saya yang saya pake, itu gambar orang seperti ini.. (menirukan gerakan orang mengatupkan kedua tangan di depan dagu). Itu kaya yang suka ada di gambarnya alkitab kalo orang pergi ke gereja ya..
I	Oh iya..
R	Itu kecil aja, mungkin segini lah.. (menunjukkan kurang dari 1 ruas atas jari kelingking responden). Hanya karna kalung..hehe.. (tertawa). Saya ditanya, “Itu artinya apa?”, saya balik tanya, “Itu cara kami berdoa seperti itu. Kalo kamu berdoa gimana?”, “Begini..” (sambil membuat gerakan kedua tangan menegadah di depan dada), “Oh itu kamu belum menerima..”, saya bilang gitu. Kami sudah menerima, makanya gini (mengatupkan kedua tangan di depan dagu)..bersyukur, berterimakasih. “Maksudnya apa?”, katanya. Naah, hari itu terjadilah dialog saangaat intens (memberi penekanan pada kata “sangat”). Sangat intens. Sampai pada suatu kali, kepengen pergi main ke kosan saya. Saya bilang kalo tempat saya isinya ya pemuda-pemuda gereja. Kemudian mainlah ke asrama saya. Dia melihat cara kami bergaul di situ kaya kakak-adik. Oleh karna itu saya ngga pernah menjalin hubungan dengan sesama, ngga pernah, bukan

	<p>dalam rangka saya mau ekspansi, bukan ya. Entah mengapa seperti itu..karena saya melihat itu mereka sodara-sodara saya. Nah setelah itu, tadi yang semangat ukhuwahnya menyala tadi, mendorong saya memberikan sebuah alkitab kecil ke dia. Dia bilang, “Aku mau pinjem kitab suci mu, supaya aku juga tau”. Supaya kalo..menurut saya kalo orang mau fanatik oke, tapi ngga perlu menjelekkkan yang lain. Cuma saya ngga tau, di sana [Islam] setau saya sih ngga boleh membaca [kitab suci] yang lain. Kalo kami ngga masalah, sepanjang dia sudah memahami apa yang dia punya. Nah saya sempet dikasih yang ada terjemahannya itu, bahasa Arab-Indonesia, tapi bukan oleh dia. Nah kemudian setelah itu, dia lebih sering main ke asrama. Suatu kali, memang saya ajak pergi ke kebaktian pemuda untuk ngeliat seperti apa suasananya. Dia tertarik. Sampe pada suatu kali akhirnya dia pengen liat kebaktian Minggu.</p>
I	Oh beda ya om? Situasinya beda antara kebaktian pemuda dengan..
R	Oh, kalo pemuda ya pemuda, kalo jemaat Minggu kan umum..
I	Ooh..gitu..
R	<p>Nah waktu berjalan..akhirnya sampailah kita pada satu..ee..kalo sekarang sebutannya “jadian” ya..tetapi saya beritahu, ada di dalam kitab suci. Bunyinya begini: Yesus sendiri mengatakan, Aku datang bukan untuk membawa damai melainkan membawa pedang untuk memisahkan antar menantu dengan mertua, anak dengan orangtua..”, bukan dalam konteks perang, “..tetapi siapa yang mengikut Aku, dia akan dibenci oleh orang-orang sekitarnya”. Nah apakah sanggup? Di sisi yang lain ada ayat yang mengatakan bahwa, “Akulah kasih”. Maka kita akan pusing kalo memperhadapkan yang satu begini yang lain begini. Mesti kontekstual, pada situasi seperti apa ayat ini relevan. Nah ketika waktu kemudian terus berjalan, saya mencoba untuk mengkomunikasikan kepada orangtuanya. Keluarga dia, ayahnya itu, ahli mesjid (tertawa), kedua orangtuanya haji. Tentu, kultur pun tidak akan memungkinkan orang Palembang punya anak berbeda agama apalagi agamanya agama Kristen. Akhirnya ya ngga dibolehin..jalan belakang. Ketika dipraktekkan, terjal sekali jalan yang harus dilalui. Ketika tetep ingin, maka itu harus kita seberangi. Kalo memang kamu mau, saya yang akan berada di depan mu. Sampe satu ketika, akhirnya ya kami menikah tanpa dengan restu.</p>
I	Itu setelah berapa lama pacaran?
R	<p>Ee..waktu itu taun '86..satu-setengah taun. Kemudian, bagaimana situasi orang kantor? Sekali lagi saya tidak terlalu bodoh untuk disebut melarikan anak orang. Dia keluar dari kotanya untuk bekerja, sudah bekerja. Secara hukum agama, sah, dia memutuskan untuk menikah. Nafkah punya, dan saya tidak mengambil dari rumah dia, rumah orangtuanya. Dan saya juga selalu membentengi dengan doa yang kuat tapi juga dengan aspek-aspek hukum yang berlaku. Waktu itu eranya era.. (menyebutkan nama pasangan artis terkenal tahun 80-an). Nama anak saya juga sedikit banyak dipengaruhi oleh nama pasangan itu, tetapi bukan hanya itu karna nama anak saya itu punya arti bahwa ‘Aku bersama keluargaku juga akan mengikut dia’. Kata ‘aku’ berarti aku, mula-mula, dan aku beserta keluargaku akan mengikut dia, yang lain boleh mengikut yang lain. Waktu itu saya punya idealisme seperti itu. Nah kemudian waktu berjalan, kami menikah dengan wali orang Menado, saksi orang Palembang, saksi dua orang Timor, kemudian orangtua angkat saya orang Ambon</p>

	(tertawa).
I	(tersenyum) Ooh..jadi tante ngga ada saksi dari pihak keluarga?
R	Ngga. Nah bagaimana dengan keluarga saya? Sejak awal saya dibekali oleh orangtua: bibit, bobot, bebet, itu orang Jawa pasti begitu. Oke, soal itu. Tetapi buat saya, saya tidak mau menikmati ayam yang sudah disajikan di atas meja. Saya akan cari ayam saya sendiri! Kalo aku ditempatkan di Papua mungkin, saya akan menikah dengan orang sana. Ya siapa yang saya pilih kemudian ya mungkin itu jodoh saya. Tapi saya ngga mau ditunjukin si ini, si itu. Melawan ya? Dari tadi muda sudah melawan. Karena ketika saya di Palembang selama 26 bulan itu, ibu saya isi suratnya sering mengatakan "Mbak itu sudah menikah sama mas anu, mas anu menikah sama mbak itu"..
I	Ooo..jadi kaya ada orang yang dipikirkan sama ibu, om?
R	Iya. He'eh. Kemudian tantangan yang saya hadapi di gereja juga ngga mudah. Kepala suku yang beda 6 taun itu kerjanya pergi ke, kalo di sini ya seperti itu, di sebelah rumah sakit Kebon Jati itu..
I	(menunjukkan ekspresi bingung)
R	Saritem.
I	Ohh..he'eh..
R	Dia orang yang sudah bekerja dengan penghasilan yang sangat berlebihan, membujang..wah ini rusak, saya bilang. Padahal saya kepengen menikah di usia 29 dan saya mau melanjutkan pendidikan saya. Tapi keadaan itu, saya bilang, wah ini ngga baik ini, saya harus memutuskan bagaimana keluar dari situasi ini, nah kemudian dapet jalannya, itu. Kemudian saya angkat kaki dari asrama, mereka masih dengan dunia dan kelakuannya, saya kabur dari situ. Nah sampe kemudian..berumah tangga inilah.. Nah Itu ceritanya. Tapi, bagaimana, ada satu faktor yang..saya kira..ini saya kira..ikut mempengaruhi jalan pikiran saya. Ada satu ayat, Yohanes 3:16, ketika saya masih SMP, kakak perempuan saya ada yang bergaul sama orang bule. Dia kemudian pergi ke gereja Bethel dengan si bule..bukan pacar, bukan..keluarga bule maksudnya. Kan dia ingin belajar bahasa Inggris waktu itu dan memang akhirnya bagus.. Dia kemudian lebih dahulu mengikut Kristus gitu ya..ee.. dia sering di dalam kamarnya itu membaca sambil diperdengarkan dan saya mendengar. Bunyinya begini, Yohanes 3:16 itu, 'Barang siapa yang percaya akan Dia, tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal'. Itu artinya tidak akan ke neraka, tapi akan ke sorga. Saya mempertanyakan, "Kalo orang itu maling, bagaimana?" gitu. Kakak saya tidak bisa menjawab. Cuman saya akhirnya tertantang sendiri, dengan spanduk, yang simpel-simpel, ya spanduk kemudian kejadian yang itu, kemudian ketika sudah di dalamnya saya mendapatkan..apa..bukan janji, tapi bukti-bukti bahwa memang banyak, kami menyebutnya, mukjizat yang mengherankan. Tetapi tidak ada janji bahwa dia akan, misalnya, kaya..dia akan..ee..dilindungi banyak orang, tidak. Lebih banyak, kalo dalam konteks ini, kalian akan menderita, dibenci orang, karir akan terhambat. Kalo itu terjadi maka yang harus dilihat adalah, Dia sudah lebih dahulu menyerahkan nyawanya, tidak ada pengorbanan yang lebih besar selain mengorbankan nyawa dengan darahnya. Maka, sesengsara apapun yang dihadapi oleh jemaat yang sekarang, itu belum apa-apa dibandingkan dengan Dia. Bukan kemudian kalian membalas, tetapi memang itu yang harus terjadi, karena apa, janji yang tadi: barang siapa yang percaya. Percaya itu artinya mengikut lengkap dengan keteladanan yang

	<p>harus diikuti. Bahwa untuk menuju kesempurnaan yang seperti itu adalah proses, tidak harus kemudian tiba-tiba menjadi suci, karna tetep hidup di dunia. Nah bahwa di dalam kehidupan, kalo saya mau bicara Indonesia, itu memang terjadi, tekanan-tekanan seperti itu. Di tempat kerja saya juga mengalami hal yang seperti itu. Kalo seandainya secara umum orang kaya saya ini melakukan perlawanan gaya dunia, saya kira yang akan terjadi akan terpengaruh. Karna dikatakan bahwa 'Kamu jangan seperti dunia karena kamu bukan berasal dari dunia' gitu.. Setiap orang itu adalah gereja. Maka, bukan berarti gereja dibakar ngga bisa beribadah, satu-dua-tiga orang berkumpul, Tuhan akan ada di situ akan berbicara, itu sudah gereja. Jadi pemahaman gereja itu bukan fisik bangunan, bukan. Satu gereja dibakar besok diyakini akan muncul gereja yang lebih besar dari itu, dari yang dibakar. Di mana-mana itu yang terjadi. Karena itu menghadapi tekanan yang seperti itu, pertama, saya meyakini bersama saudara-saudara saya yang lain, 'Pukul pipi kiri beri pipi kanan', itu bukan kekonyolan tetapi tuntutan kesabaran orang yang mengaku sebagai pengikut Kristen itu sudah harus jauh lebih panjang. Bukan konyol, bukan, tetapi bersabar terus sampai habis udah bisa mundur..nah apa boleh buat, itu pun setelah sekian puluh kali,..tujuh kali tujuh puluh kali tujuh puluh..itu kesabaran yang harus dimiliki. Bahwa orang menuju kepada kesabaran yang seperti itu adalah proses, YA! Saya kira intinya yang saya ceritakan tadi adalah proses perjalanan saya menuju ke..kalo ditanya, motif apa, kenapa begitu, ya saya ngga tau. Karena memang yang saya lewati itu bukan hal-hal yang saya, misalnya, ada orang ngajak saya atau saya ngobrol dengan orang yang kemudian membuat saya pindah tu ngga ada.</p>
I	Hmm..semacam proses pencarian sendiri mungkin ya om..
R	He'eh.. Ah tapi saya mencari juga tidak, mba!
I	Mmm..iya, perjalanan kali ya om..
R	<p>Ho'oh! Saya ngga mencari! Saya lagi jalan-jalan liat tulisan itu, trus masuk gitu kan. Maka, cocok sekali dengan satu firman lagi yang mengatakan begini: Bukan kamu yang memilih Aku, tapi Aku yang memanggil kamu. Ada massa di belakangNya, banyak yang dipanggil, sedikit yang terpanggil. Sekarang setiap orang Kristen menghadapi tekanan seperti itu, apakah dia akan tetap setia di jalannya supaya menjadi orang terpilih, atau dia akan dipanggil kemudian gagal? Nah itu question mark bagi semua orang yang mengaku dirinya pengikut Kristus, saya termasuk di dalamnya, karna perjalanan hidup ya naik-turun, kalo ini benar-ini salah ya saya ada di antara itu gitu. Saya pikir hidup ini..saya ngga tau, kadang kita mengatakan hidup ini begini-begitu. Saya pikir seharusnya hidup itu bukan seperti 2 mata uang, ada yang baik dan yang buruk, tapi HARUS BAIK, tetapi yang sering terjadi itu kan seperti itu..manusia itu memiliki sesuatu yang tidak diketahui orang lain..rahasia pribadi. Apakah itu kebaikan atau keburukan, tapi manusia itu memiliki sifat seperti sekeping mata uang. Ada sisi baik, dia pasti memiliki sisi yang kurang baik, jika tidak disebut buruk. Orang yang nampaknya buruk tidak semuanya buruk, tapi ada sisi baik yang bisa kita ambil keteladanan. Maka dari 2 ini, kesimpulannya adalah, tak ada satu manusia pun yang sempurna di bumi ini, kecuali Dia. Dia memang mati tanpa dosa, tapi yang lain semuanya berdosa. Kalo ada orang yang mengklaim 'diriku seperti malaikat', jangan-jangan dia malaikat dari neraka. Oleh karena itu saya juga tidak pernah berani [bilang] bapak selalu benar, tidak. Anak-anak saya boleh berargumen,</p>

	kalo bapak-ibu salah ya tolong dikoreksi. Bukan karena tua tetapi sebagai manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tau benar dan salah. Saya kira itu. Silakan kalo ada yang mau ditanyakan..
I	Hm'mh.. (tersenyum) Proses yang panjang ya om.. Pertanyaan saya mungkin kembali ke awal dulu om, kalo di keluarga om sendiri, pendidikan agama Islam yang diajarkan seperti apa?
R	Baik. Dari bukunya Emha Ainun Nadjib, dia budayawan, dulu saya senang sekali membaca Tempo yang ada kolom Emha. Orang Jawa itu terpecah menjadi 2, mayoritas Islam. Ada yang namanya Islam Jawa dan Jawa Islam. Kalo kalangan santri Pantura itu Jawa Islam, tapi kalo daerah pegunungan ke selatan itu Islam Jawa. Bedanya? Mari kita lagukan: Dia Jawa tapi Islam lho..gitu ya..pesantren itu. Kalo yang satu lagi, dia Islam tapi orang Jawa. Nah saya kategori yang kedua. Keluarga saya sendiri, meskipun dari garis ibu saya keluarga muslim yang taat tapi menikah sama kejawen. Ayah saya dulu suka bertapa-tapa itu. Nah kemudian saya dididik dalam situasi di mana kedua orangtua saya bekerja. Hingga saya sehari-hari dibesarkan oleh lingkungan dunia saya bermain yang kebetulan anak-anaknya anak-anak masjid. Cuman mental saya sebagai pemberontak memang sudah ada sejak kecil. Melawan. Sampe sekarang juga saya masih melawan. Artinya jika saya memegang prinsip ini sesuatu yang tidak sesuai menurut pemikiran saya, saya akan ngomong. Ketika itu terjadi di masa kecil saya, sedikit banyak itu yang mewarnai, kalo mau disebut sebagai idealisme, idealisme saya seperti itu. Sehingga mewarnai saya kira ke kedua anak saya. Dalam pengertian, mereka mempunyai sikap yang terbuka, berani berargumen, tetapi juga bisa menerima masukan dari orang lain. Jadi keluarga saya lingkungannya seperti apa? Ya itu tadi, lingkungan Islam Jawa. Tapi pergaulan saya dengan teman saya 3 Nur tadi, bukan anak kampung saya lho ya..karena teman SMA itu kan..
I	Oo..teman mungkin dari desa lain, desa seberang yang satu sekolah ya..
R	He'eh, betul! Dan dunia saya lebih banyak bermain yang sifatnya kompetisi, bersaing. Misalnya ketika SMA, saya belajar bela diri cukup lama sejak kelas 5 SD sampai sekitar 40 taun. Di era SMA ini saya sering berkumpul dengan anak-anak dari aliran bela diri yang lain. Kami mencari satu tempat, fight di situ. Tapi dalam konteks teman lho ya, bukan untuk menganjurkan perguruan ini yang lebih baik, bukan. Tapi saling belajar. Nah seperti itu kehidupan di masa muda saya. Dunia yang sangat terbuka. Misalnya nanti mba membuka facebook saya, di situ akan keliatan warna, gaya yang masuk adalah idealisme saya dari dulu sampai sekarang. Saya bukan orang yang mengagungkan agama ketika berbicara soal ke-Indonesia-an. Tetapi saya akan berbicara sebagai orang yang mengikuti satu agama tertentu ketika kita berbicara masalah iman. Tapi bukan bunglon ya. Kalo saya mau dikatakan, ya saya orang Kristen Indonesia, bukan Indonesia Kristen, bukan. Jadi saya punya banyak temen di, saya pernah dinas di Tasikmalaya 5 taun, kolega saya itu orang-orang pondok pesantren itu buanyak sekali. Bukan cuma banyak, buanyak! Tetapi saya akan pilih, mereka harus dengan style Indonesia. Ya kalo Islam ya Islam Indonesia. Atau agama apapun yang ke-Indonesia-an, nasionalismenya..ya patokan saya nasionalis..bisa hidup di semua kalangan sepanjang dia nasionalis. Saya tidak akan berteman dengan orang yang membenci NKRI! Jelas itu kan. Yang namanya NKRI itu yang kaya apa? Dari Sabang sampe Merauke, kalo ada yang ingin mendirikan negara sendiri itu bukan teman saya.

	<p>Jelas, positioning saya di situ. Ee..begini, saya sering berdialog dengan orang-orang dari agama lain, sebegitu jauh yang saya temukan, saya akan menghindar ketika dia sudah mulai berbicara menjelek-jelekkkan negara, bukan pemerintah, kalo pemerintah boleh, tapi negara. Dia pengen negara Indonesia bukan yang seperti sekarang, tapi seperti yang lain, saya mending pergi. Yang saya temukan, ketika saya di Tasik termasuk pada jaman kerusuhan pada waktu itu pun, sebenarnya mereka bukan orang-orang yang disiden, bukan. Namun orang-orang yang..saya membenarkan berita di televisi bahwa, sebenarnya orang-orang di kota semacam Tasik, itu yang waras sebetulnya jauh lebih banyak daripada yang gila. Sehingga saya merasa aneh ketika Temanggung rusuh, itu ndak mungkin! Saya lahir di sana.. Ndak mungkin! Pasti orang lain! Belakangan ditelusuri asalnya dari Surakarta. Kalo begitu siapa? Yang sekarang bosnya lagi di penjara itu..ya ngga jauh-jauh lah.. Tapi bahwa, orang di kota sekecil..itu kemarin mana itu..yang di Pandeglang sana..Ci..apa lah..yang kasus itulah..itu ndak mungkin! Itu pasti dari luar! Pasti dari luar.. Sehingga kesimpulan saya, Indonesia itu memang isinya ya A, B, C, D, E itu..ngga bisa salah satu atau salah beberapa itu.. Itu mewarnai sejak saya masih kecil! Karena kota saya itu kota nasionalis juga. Itu yang mewarnai jalan pikiran saya sampe sekarang.. Kalo ditanya mengapa saya pindah, ya saya rasa sudah cukup jelas ya.. Tapi waktu SMP saya pernah dibiayai oleh sebuah yayasan dari negeri Belanda, dapet beasiswa gitu ya.. Tapi saya yakin, yayasan itu tidak bermotif agama, tidak. Namanya..apa Van der Steer gitu.. Ketika saya selse, itu dari kelas 2 SMP sampe SMA..5 taun, itu ya dikirimin terus. Saya dibantu oleh pihak lain yang saya ngga tau siapa dan tidak menuntut apa-apa, itu sedikit banyak kelak akan mewarnai bagaimana saya bersosial dengan orang lain..mempengaruhi..karna merasa bahwa dulu pernah diperlakukan baik oleh orang yang tidak saya kenal. Maka kalo sekarang, kalo misalnya sekarang ada, membantu itu kan ngga mesti duit, ngga kan..ketika saya merasa itu bidang saya, sekurang-kurangnya informasi bahwa saya tau ada yang mungkin berguna untuk orang lain, saya menunjukkan. Bahwa hasilnya nanti akan berjalan sendiri, tergantung orang yang menjalaninya. Misalnya informasi lowongan pekerjaan, oh di sana ada, silakan. Kalo misalnya perlu referensi saya, tulis aja di mapnya nama saya. Itu tidak harus orang yang saya kenal. Di PT X ada lowongan pekerjaan..kamu hubungi pak Anu, katakan nama saya di sana, tulis di mapnya, diterima atau tidak bukan karena kamu nulis tapi kamu sendiri punya kemampuan sesuai ngga dengan kebutuhan di sana. Supaya hubungan saya engan orang yang di sana kan tetep netral-netral saja. Itu mbak..mungkin mba..</p>
I	<p>Hmm.. Aku jadi tertarik dengan cerita om waktu pas om yang berempat itu melakukan perjalanan ke Pangandaran. Itu pertama kali om, katakan, mendeklarasikan bahwa om ngga mau lagi ke masjid, padahal om yang mengingatkan supaya sholat kalo ngga salah ya.. Itu kenapa om? Artinya ee..adakah sesuatu yang teelintas selama perjalanan?</p>
R	<p>Eee..saya masih inget seger buger banget ya. Jadi waktu itu kami mau naik kereta api ke stasiun Kebumen, tapi keretanya nanti jam 1 lewat, sehingga mendingan sholat dulu. Nah sholatnya dimana? Di mesjid alun-alun di sebelah Barat ngga jauh dari alun-alun. Sambil nunggu waktunya sholat dzuhur, kami duduk-duduk di terasnya masjid. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tidak ada apa-apa, yang terjadi itu saya</p>

	<p>mengingatkan kemudian mereka merespon tapi lalu menagih, kok saya tidak. Sejak sekarang saya ngga mau sholat. Ya ngomong gitu aja! Kejadian itu ternyata banyak, mba.. Bukan hanya saya yang mengalami. Di dalam sebuah kesaksian, anak seorang pemilik pondok pesantren di Sukabumi, itu kejadiannya di masjid Istiqlal malah. Nah ee..dia..justru dia itu merasa ngga tau ceritanya gimana, sampai di masjid itu dia harus berdebat dengan ahli di situ, dan ketika pihak di situ menantang, kalo kamu kalah kamu harus kembali. Tapi dia tidak menuntut kalo kamu [ahli di masjid tersebut] kalah trus apa, tapi kalo kamu memang kalah, dia cuma ingin diijinkan untuk pergi. Cuma itu..lha kan sederhana. Nah betul, bahwa menuju ke situ untuk berdialog soal itu dan menemukan sesuatu yang buat dia aneh tu, hal seperti itu banyak. Gendeng Pamungkas, dia juga sempet mengalami sesuatu yang aneh. Dia sempet sakit dan duduk di kursi roda, ibunya melihat bahwa di belakang dia ada orang berbaju putih yang, setau dia, itu Nabi Isa. Kemudian dia pergi umroh ke tanah suci, dia ketemu lagi di situ, dan sejak saat itulah. Nah Ki Gendheng itu udah gak gendheng lagi sebenarnya..</p>
I	Udah sembuh ya om? (tertawa)
R	Ha! (tertawa) Iya.. Waktu dia mau menyantet Bill Clinton, ato siapa waktu di Bogor..Obama atau siapa..itu masiih..cuman sekarang hidupnya diburu-buru sama temen-temen yang sebelumnya. Bahwa itu diburu-buru, karna itu dianggap murtaad kan.. Nah itu.. Lho? Apa saya ngga mengalami..
I	Ah, iya, saya mau tanyakan itu juga.. Om gimana?
R	..setelah saya bekerja. Bukan ketika saya masih anak-anak, bukan. Setelah saya bekerja, ketika melihat latar belakang keluarga sama lingkungan, saya kok beda. Itu dipertanyakan. Sampe ada, sampe 2 taun terakhir itu saya sering masih dibilang gini, "A tobat A, jumahan kono!", tau?
I	He'eh..tobat, [sholat] jumat'an sana..
R	Iya, bertobatlah, pergi sholat jumat. Ya saya njawabnya enteng aja, wong saya tau dia ngomongnya juga sambil lewat. Kalo dia ngomongnya serius, saya juga serius.. "Justru karna tobat itu..makanya ngga sholat jum'at.
I	(berkata berbarengan dengan R) ..makanya ngga sholat jum'at.. (tertawa)
R	(tertawa) Hehehe..ya gitu.. Cuman mereka ngga meneruskan, kalo meneruskan tak ladeni (<i>Ayo saya sambut</i> – dalam bahasa Jawa). Artinya, ayo kalo memang kita mau diskusi, seberapa jauh sih sebenarnya kamu bisa sebegitu fanatiknya terhadap orang yang keluar dari sesuatu yang tadinya diyakini menjadi beralih ke yang lain. Kalo ada orang yang berpindah dari sesama saya menjadi yang lain, saya tidak..karna saya berpegangan pada tadi..banyak yang dipanggil sedikit yang terpanggil. Dan ada contoh nyata, orang mengikut Aku seperti benih yang tumbuh di 4 tempat. Satu: dia tumbuh di jalan..di pinggir jalan. Disapu orang, ketabrak mobil ya ilang. Kedua: dia tumbuh di onak duri, ketika dia mau bertumbuh, kiri-kanannya ngga mendukung, larut. Yang ketiga: tumbuh di atas pasir..itu tidak punya pondasi. Nah yang ke-empat, memang di tempat yang tepat. Ketika dia tumbuh di tempat yang tepat, belum tentu ketika dia..mestinya dari keliatan dari..ee..menghasilkan buah atau tidak. Lebat-tidak lebatnya buah yang dihasilkan itu tergantung juga, nanti diukur memang dari buahnya. Orang mau bicara sehari 7 kali tentang surga juga kalo tidak muncul buahnya ya itu buktinya. Sebenarnya di dalam tatanan itu, saya sering berintrospeksi.

	<p>Oh, masih kurang baik nih.. Seperti yang terjadi pada ee..anak saya itu..tapi saya mau gimana, mau saya usir kan tidak. Atau tidak saya anggap anak, tidak. Tetap saja dia anak saya juga. Karna itulah juga yang dulu terjadi pada saya. Orangtuanya dia (menunjuk ke arah istrinya yang berada di ruangan lain) itu 16 tahun..baru bisa menerima..16 taun. Ibu saya bilang, “Nek kono ora, aku yo ora!” (<i>Kalo pihak sana tidak menerima, aku ya tidak!</i> – dalam bahasa Jawa). Orang Jawa kan begitu..sing bibit, bobot, bebet tadi. Tapi ya mungkin karna makin ke sini almarhum ibu saya juga makin memantapkan diri di keagamaannya, dengan ukhuwah islamiyahnya, dia mau menjembatani dengan keluarga sana. Dia datang sendiri. Sampai di sana malah lucu. “Kamu bukan besan saya, kamu adik saya”. Artinya apa, tetep saya ngga diakui, hubungan saya suami-istri. Akhirnya itu keyakinan saya yang membuktikan bahwa suatu saat sebelum mereka meninggal, minimal satu kali saya akan membawa anak-anak istri saya kesana. Waktu itu saya minta dukungan kakak saya yang laki-laki, trus kita pergi ke sana. Ini mukjizat lagi, tidak ada berbicara masalah agama..iman, ngga ada. Dateng ya sudah, seperti keluarga. Tidak ada perdebatan, misalnya, digremengin (<i>Digunjingkan</i> – dalam bahasa Jawa), ngga ada! Ya aku bilang, alhamdulillah, ternyata kita diterima dengan baik. Memang sekeras apapun batu kalo ditetesin air akan lunak juga. 16 taun lunak.</p>
I	Itu selama 16 taun, ada kontak atau ngga?
R	Ya ngga pernah! Saya ngga pernah bisa! Ya istri saya juga waktu pertama pindah..7 taun pertama seperti diteror..setiap hari mimpi buruk. Itu sampe kami ke Bandung, waktu saya mau melanjutkan sekolah ke STT Telkom. Sehingga saya punya seperti rumusan sendiri, ketika setelah pindah itu tidak terjadi..rupanya ilmunya ngga bisa nyebrang pulau..cuma lokal dia (tertawa)
I	(tertawa) Haha..ngga bisa SLJJ ya om..
R	(tertawa) Nah itu dia! Kalo di komunikasi ternyata ngga bisa SLJJ, hanya lokal saja. Masih saktian orang Jawa, nyebrang sampe luar pulau. Hahaa..guyon (<i>Bercanda</i> – dalam bahasa Jawa) itu ya mba.. Ya kira-kira begitulah mba..
I	Hmm.. Kalo sebelum masuk masa kerja, ngga ngalamin tentangan ya om..
R	Kalo saat masa sebelum kerja saya ngga ada tentangan, ngga ada. Ngga sama sekali. Kalo ibu saya memandangnya, karna dari keluarga aa yang Kristen jadi ya..ngga papa. Seringnya kalo di kantor. Ee..jadi kalo ada orang bercerita tentang Islam..atau Yahudi, atau perang-perang agama antara mereka, saya sering iseng tanya, ngomong-ngomong apa sih yang kalian ketahui tentang Yahudi? Misalnya. Kemudian ya saya mencoba mengkomunikasikan menurut apa yang saya ketahui bahwa tidak semua perang yang kelihatannya perang agama itu, memang betul-betul perang agama. Lha ngapain jauh-jauh ngomong kesana, di sini juga contohnya banyak yang berkata membela agama atau membela Tuhan sambil angkat-angkat pedang itu.. Lha kalo dalam konsepsi saya, Tuhan kok dibela, kita yang perlu dibela! Tuhan bisa bela sendiri, ngapain dibela, wong Dia kaya main catur aja..ini mau saya taruh di sini, ini di sini, terserah Dia. Dan saya kira, di Al-Quran sendiri, kalo ada yang mengatakan ada ayat yang mengatakan seperti itu, itu bukan dari Al-Quran, tapi dari hadits. Hadits terjadi ketika ee..dari para pengikut nabi atau apa yang dilakukan nabi lalu ditulis orang. Karna kanjeng nabi itu kan, maaf, buta huruf kan.. naturally, yang menulis kan bukan dia. Dan seterusnya, dan seterusnya. Begitu.. Sering saya dialog dengan teman yang

	<p>berbeda agama, tapi saya memilih, orang ini punya kapasitas untuk dialog apa ngga. Saya pancing dengan guyonan. Tapi dalam berdialog artinya dia boleh untuk ngga setuju dengan saya, atau saya boleh untuk ngga setuju dengan dia. Karna di Islam kan juga dikatakan “Lakum dinukum waliyadin” (<i>Untukmu agamamu, untukku agamaku</i> – QS Al-Kaafiruun: 6). Saya kasih pesan dulu, kalo mau berbicara seperti ini, kita harus berpegang dulu pada Lakum dinukum waliyadin tadi dan jangan lupa rahmatan lil’alamin (<i>menjadi berkah bagi semua ciptaan</i>) kan.. Saya pastikan itu dulu. Dia sendiri seberapa tinggi level penguasaan tentang rahmatan lil’alamin. Nah kalo dia ngga ngerti ya mendingan ngga usah omong-omongan..nanti sama gilanya soalnya..kalo saya layanin..haha (tertawa). Tapi kalo muda dulu, bukan hanya saya layanin, tapi saya pengaruhiin sampe dia terpengaruh. Dan kebetulan bidang pekerjaan saya ini juga ngga beda jauh sama ilmunya intelijen, memang ilmu bisnis yang saya geluti. Tetapi kalo sudah bicara kompetisi, kan biasanya saling mengintai. Cara mengintai itu bisa beberapa cara sesuai dengan target yang harus dikembangkan di tataran seperti apa. Bisa berbagai cara dilakukan, mulai dari cara yang paling halus, sopan, sampai yang jahat sekalipun. Jahat dalam pengertian ini ketika memulai satu misi dari satu tempat, ini kepengen ini, tapi saya harus mengalahkan kompetitor yang lain sedangkan sasaran di sana..kami kan seperti mengeroyok pelanggan, mengeluarkan produk yang dibeli, kompetitor lain juga begitu kan, ada trik-trik untuk mempengaruhi dia itu menggunakan trik-trik yang disebut nakal. Ketika level relationship saya relatif kalah dengan yang lain, mereka intim terlebih dahulu, saya menggunakan cara bypass. Bukan langsung, tapi saya cari supirnya, orang-orang terdekatnya..orang-orang yang punya pengaruh penting..supir kan ngga penting, tapi kalo dia tiba-tiba nyabut kontak, mati di tengah jalan tol kan jadi punya pengaruh terhadap orang yang duduk di belakang..si bos itu. Ya saya pernah meminta supaya ban dikempesin, supaya saya punya waktu untuk ngobrol, telfon dimatiin padahal ketika saya duduk di ruangan dia telfon tiba-tiba nyala lha itu kan saya seperti malaikat..itu konteksnya bisnis ya. Ini kira-kira ketika berhubungan dengan orang yang kira-kira pandangannya atau bekal yang dia miliki belum memadai, saya akan menggunakan cara lain. Mungkin sekarang saya ngga usah ngobrol panjang, tapi saya akan saya reminding bahwa yang kemarin itu maksudnya begini lho.. Gitu mba..</p>
I	Hikmah apa yang om dapat dari pengalaman ini?
R	<p>Begini, ini sekaligus menjadi catatan penting. Tidak kemudian perjalanannya itu putiih terus, tuh ngga. Saya masih manusia yang kalo dicubit terasa sakit, berdaki, makannya juga nasi, dan hidup juga di bumi. Sehingga ya jatuh-bangun secara rohani ya sudah keseharian. Cuman spiritnya adalah bagaimana besok lebih baik daripada sekarang. Gitu kan.. Ya, manusia ngga ada yang sempurna. Yang sempurna cuma Tuhan sendiri. Untuk menjadi sempurna, banyak yang terjebak, banyak yang gila.</p>